



**PERILAKU PETANI PESERTA SEKOLAH LAPANG  
PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
DALAM BERUSAHA TANI KOPI**

(Studi Kasus di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo)

**KARYA ILMIAH TERTULIS  
(SKRIPSI)**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian  
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

**Dodyk Adi Irawan**  
NIM. 991510201107

Asal :	Hadiah Pembelian	Klass
Terima Tgl :	05 MAR 2005	633.735
No. Induk :		IRA
Pengkatalog :	<i>[Signature]</i>	P

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS PERTANIAN**

Agustus 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS INI BERJUDUL

**PERILAKU PETANI PESERTA SEKOLAH LAPANG  
PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
DALAM BERUSAHATANI KOPI**

(Studi Kasus di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo)

Oleh

**Dodyk Adi Irawan**

NIM. 991510201107

**Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:**

Pembimbing Utama : Ir. Sri Subekti, MSi  
NIP. 131 918 174

Pembimbing Anggota : Ir. Moch. Samsোধudi, MS  
NIP. 130 206 221

KARYA ILMIAH TERTULIS INI BERJUDUL

**PERILAKU PETANI PESERTA SEKOLAH LAPANG  
PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
DALAM BERUSAHATANI KOPI**

(Studi Kasus di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo)

Oleh

**Dodyk Adi Irawan**

NIM. 991510201107

**Dipersiapkan dan disusun dibawah bimbingan:**

Pembimbing Utama : Ir. Sri Subekti, MSi  
NIP. 131 918 174

Pembimbing Anggota : Ir. Moch. Samsোধudi, MS  
NIP. 130 206 221

KARYA ILMIAH TERTULIS INI BERJUDUL  
**PERILAKU PETANI PESERTA SEKOLAH LAPANG  
PENGENDALIAN HAMA TERPADU (SLPHT) DAN  
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA  
DALAM BERUSAHATANI KOPI**

(Studi Kasus di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo)

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Dodyk Adi Irawan**  
NIM. 991510201107

Telah diuji pada tanggal  
3 Agustus 2004  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

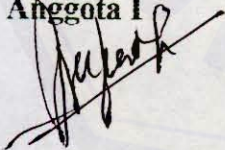
**TIM PENGUJI**

**Ketua,**



Ir. Sri Subekti, MSi  
NIP. 131 918 174

**Anggota I**



Ir. Moch. Samsোধudi, MS  
NIP. 130 206 221

**Anggota II**



Dra. Sofia, M.Hum  
NIP. 131 658 396

**MENGESAHKAN**

**Dekan,**

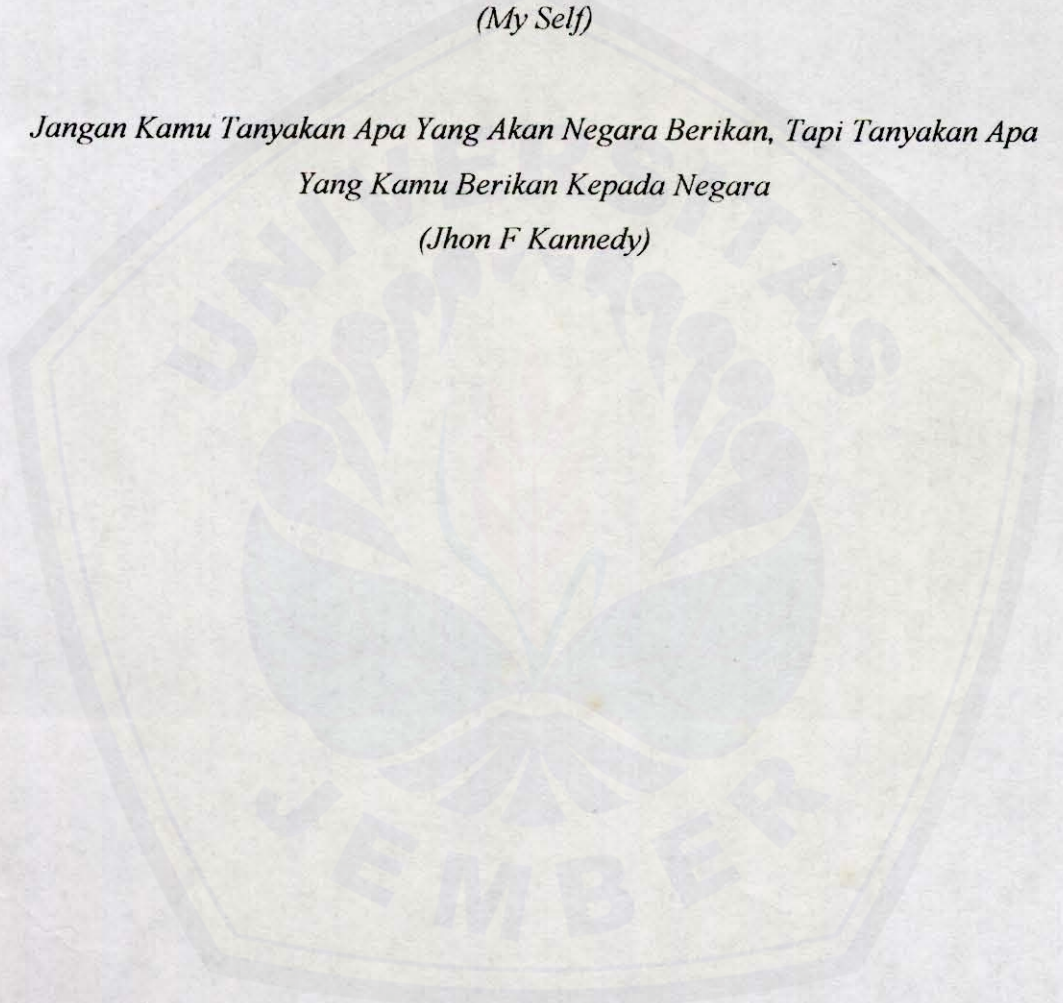


Arif Mardijahjati, MS  
NIP. 130 609 808

**MOTTO**

*Meskipun Kamu Memiliki Pengetahuan Yang Tinggi, Kalau Tidak Kamu Berikan  
Kepada Orang lain Itu Akan Sia-Sia  
(My Self)*

*Jangan Kamu Tanyakan Apa Yang Akan Negara Berikan, Tapi Tanyakan Apa  
Yang Kamu Berikan Kepada Negara  
(Jhon F Kannedy)*



## PERSEMBAHAN

*Teriring doa dan syukur kehadiran Allah SWT, kupersembahkan karya ilmiah ini kepada:*

- ❖ *Bapak HS Suharyoto dan Ibu Sutarmini, serta Kakak-kakak yang selalu menjadi tauladan dan kebanggaanku, yang telah memberikan dorongan, motivasi, doa restu serta kasih sayang yang tak dapat aku lupakan.*
- ❖ *Eyang Pusman Partopuspito, Om Kris dan Tante Ire, Om Tito dan Budhe Ninik serta Budhe Sri, untuk keluarga dan saudara yang ada di Jakarta, Bandung dan Bekasi yang mengisi kebahagiaan dengan senyuman*
- ❖ *Seseorang yang telah terjaga dalam kedamaian, tersenyumlah bersama*
- ❖ *Rekanku Beni, Deni, Ersanto, Hari, Evi, Betty, Herman, Waty, Hadi, Dinda, Dini, Tio dan yang telah memberi warna lebih indah*
- ❖ *Teman-teman "eksklusif 99" yang selalu memberikan keceriaan dalam kehidupan ini*
- ❖ *Teman-teman POPMASEPI dan HIMASETA yang kubanggakan*
- ❖ *Almamater yang kubanggakan*

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah tertulis ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya tulis ini berjudul **“Perilaku Petani Peserta Sekoiah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Berusahatani Kopi”** dan diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Sarjana Strata 1 (S1), Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis pada Fakultas Pertanian, Universitas Jember.

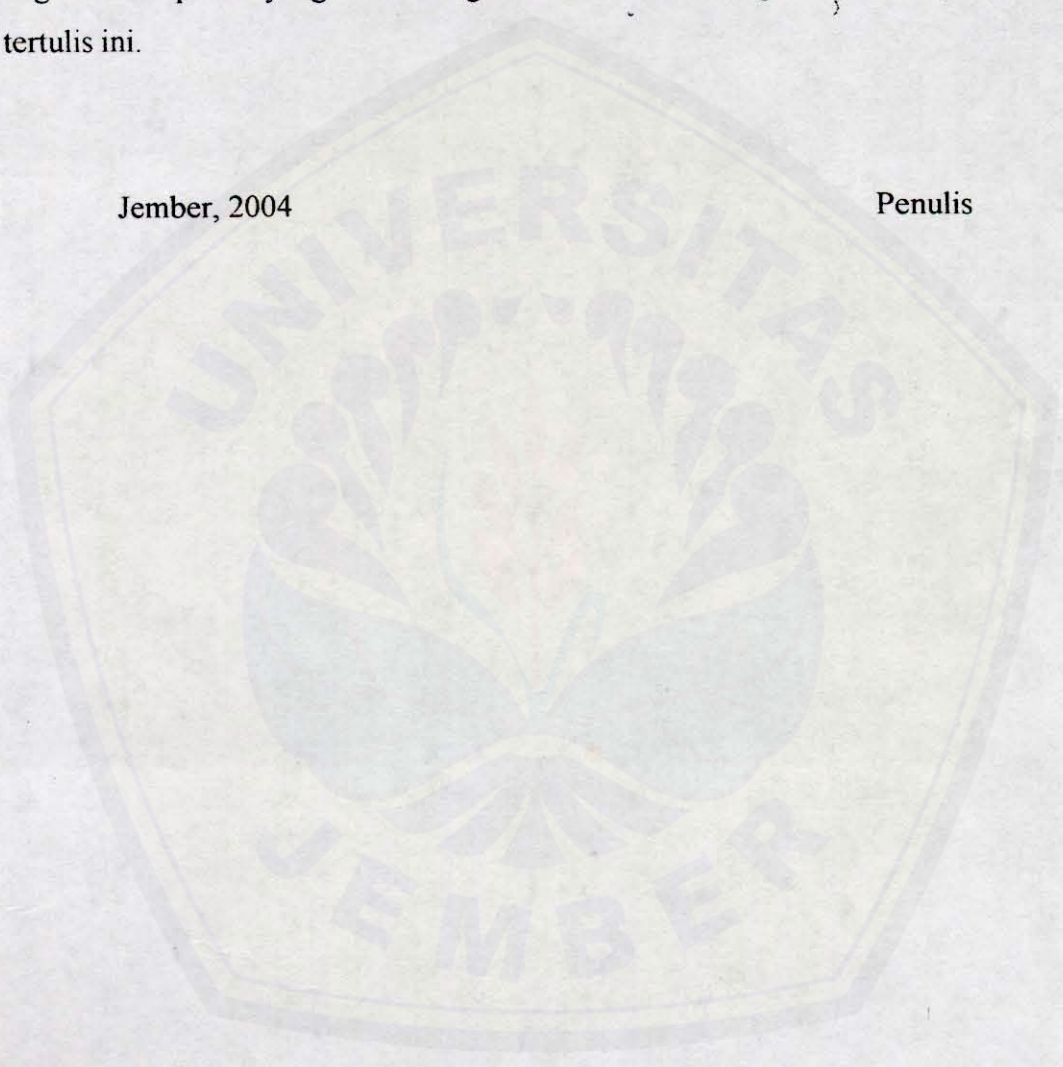
Dalam proses penulisan karya ilmiah tertulis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan baik material maupun spiritual dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Ir. T. Sutikto, MS selaku Rektor Universitas Jember
2. Ir. Arie Mudjiharjati, MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
4. Ir. Sri Subekti, MSi selaku Dosen Pembimbing Utama
5. Ir. Moch. Samsoehudi, MS selaku Dosen Pembimbing Anggota I
6. Dra. Sofia, M.Hum selaku Dosen Pembimbing Anggota II
7. Luh Putu Suciati, SP selaku Dosen Wali yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan selama menjadi mahasiswa
8. Bapak dan Ibu Staf Pengajar serta karyawan Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Fakultas Pertanian Universitas Jember atas ilmu dan bimbingan selama menjalani kuliah
9. Teman-temanku Ebban, Firman, Nurcahyo, Hamid, yang telah banyak memberikan wawasan dan pengetahuan yang tak ternilai dalam hidupku
10. Bapak Irmawan Yulianto, SP dan para petani di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo yang telah melaksanakan SLPHT
11. Semua pihak yang telah membantu penulis selama pelaksanaan hingga akhir penulisan karya ilmiah tertulis ini

Akhir kata penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini tidak luput dari segala kekurangan. Oleh karena itu, penulis dengan lapang hati menerima segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna menambah kesempurnaan karya ilmiah tertulis ini. Penulis berharap agar karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berhubungan atau tertarik dengan tema karya ilmiah tertulis ini.

Jember, 2004

Penulis





**Dodyk Adi Irawan, 991510201107,** Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan judul **Perilaku Petani Peserta Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Berusahatani Kopi (Studi Kasus di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo)**, dibawah bimbingan **Ir. Sri Subekti, MSi** sebagai Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan **Ir. Moch. Samsোধudi, MS** sebagai Dosen Pembimbing Anggota (DPA)

## RINGKASAN

Indonesia merupakan negara yang menitik beratkan pembangunan ekonomi pada sektor pertanian. Kopi merupakan salah satu komoditi pertanian perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Dalam berusahatani kopi Pengendalian Hama terpadu (PHT) merupakan teknologi pengendalian hama yang perlu dimiliki oleh setiap petani dalam usaha meningkatkan produksi dan pendapatan. Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah penghasil kopi yang dikembangkan menjadi Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KINBUN) Kopi di Jawa Timur, sehingga program SLPHT perlu dikembangkan untuk produksi di Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT-Kopi, mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani setelah mengikuti SLPHT-Kopi, dan mengetahui prospek pelaksanaan SLPHT-Kopi terhadap petani dalam berusahatani kopi.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*), yaitu di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif dan korelasional. Metode pengambilan contoh yang digunakan adalah *Metode Proportionate Stratified Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah uji Chi-Kuadrat, Rank Spearman, dan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku para petani setelah mengikuti SLPHT berbeda secara signifikan. Hal ini dapat dilihat pada perubahan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan petani peserta SLPHT. Para petani menerapkan berbagai prinsip Pengendalian Hama Terpadu di lahan usahatannya sendiri. Hasil uji Rank Spearman memperlihatkan bahwa faktor ekonomi yang berpengaruh positif terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi adalah: umur, pengalaman, sumber informasi, luas lahan, dan modal. Sedangkan hasil analisis SWOT menunjukkan SLPHT mempunyai prospek yang baik atau positif dengan matrik posisi kompetitif relatif yang berada pada daerah ideal.

**DAFTAR ISI**

	<b>Halaman</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Permasalahan .....	1
1.2 Identifikasi Masalah Penelitian .....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	7
<b>II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Kerangka Pemikiran .....	14
2.3 Hipotesis .....	20
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Penentuan Daerah Penelitian .....	21
3.2 Metode Penelitian .....	21
3.3 Metode Pengambilan Contoh .....	21
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	22
3.5 Metode Analisis Data .....	22
3.6 Batasan Pengertian .....	26

**IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

4.1 Keadaan Geografis .....	30
4.2 Keadaan Penduduk .....	32
4.2.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia .....	32
4.2.2 Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	33
4.2.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	34
4.3 Keadaan Pertanian.....	35
4.4 Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani .....	36
4.5 Keadaan Umum Petani Setelah Mengikuti SLPHT dalam Berusahatani Kopi .....	38

**V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

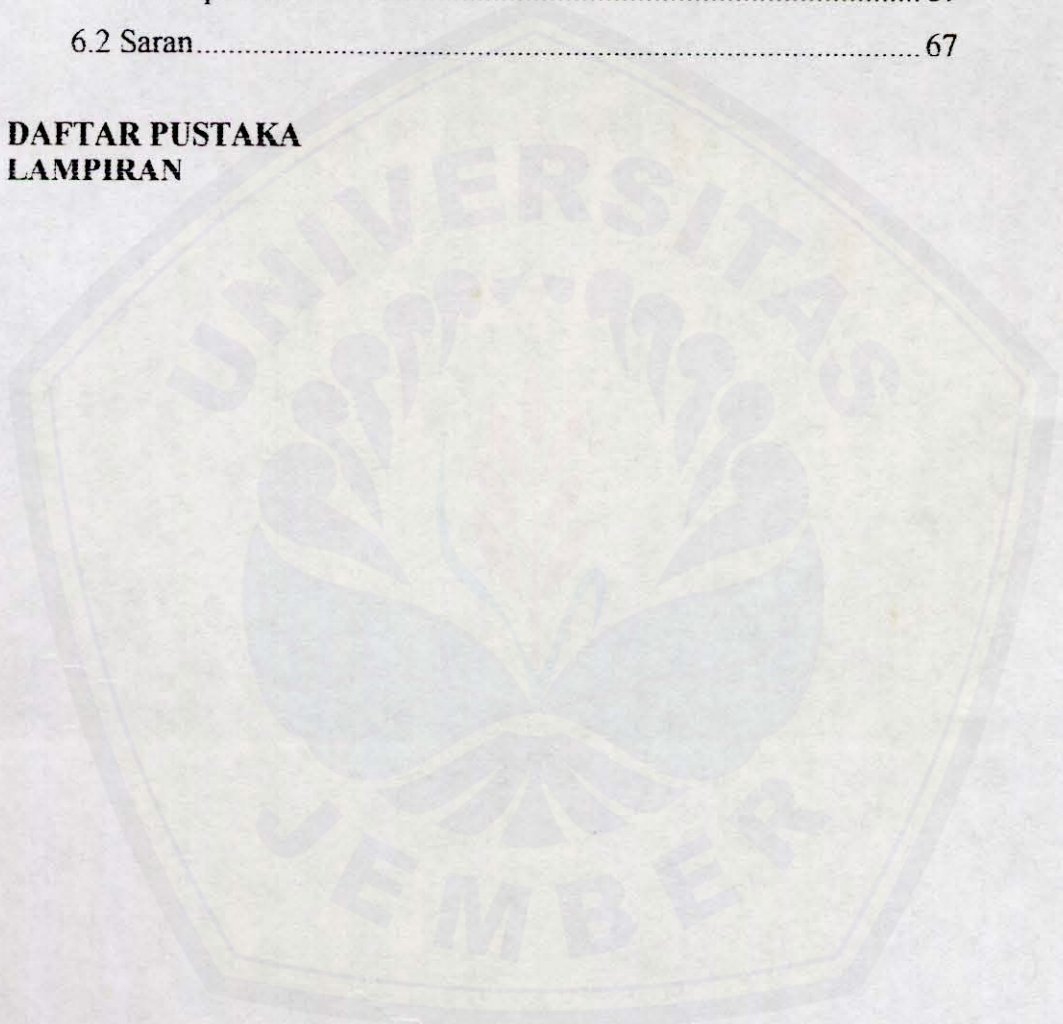
5.1 Perilaku Petani Setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dalam Berusahatani Kopi .....	41
5.2 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Petani setelah Mengikuti SLPHT Kopi .....	49
5.2.1 Pengaruh Faktor Umur Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT.....	50
5.2.2 Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT .....	51
5.2.3 Pengaruh Faktor Pengalaman Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT .....	52
5.2.4 Pengaruh Faktor Sumber Informasi Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT .....	53
5.2.5 Pengaruh Faktor Luas Lahan Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT .....	54
5.2.6 Pengaruh Faktor Modal Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT.....	55
5.3 Prospek Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Bagi Petani dalam Berusahatani Kopi.....	56
5.3.1 Faktor-faktor yang Merupakan Kekuatan.....	59

5.3.2 Faktor –faktor yang Merupakan Kelemahan.....	61
5.3.3 Faktor-faktor yang Merupakan Peluang.....	63
5.3.4 Faktor-faktor yang Merupakan Ancaman.....	64

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

6.1 Kesimpulan.....	67
6.2 Saran.....	67

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN**

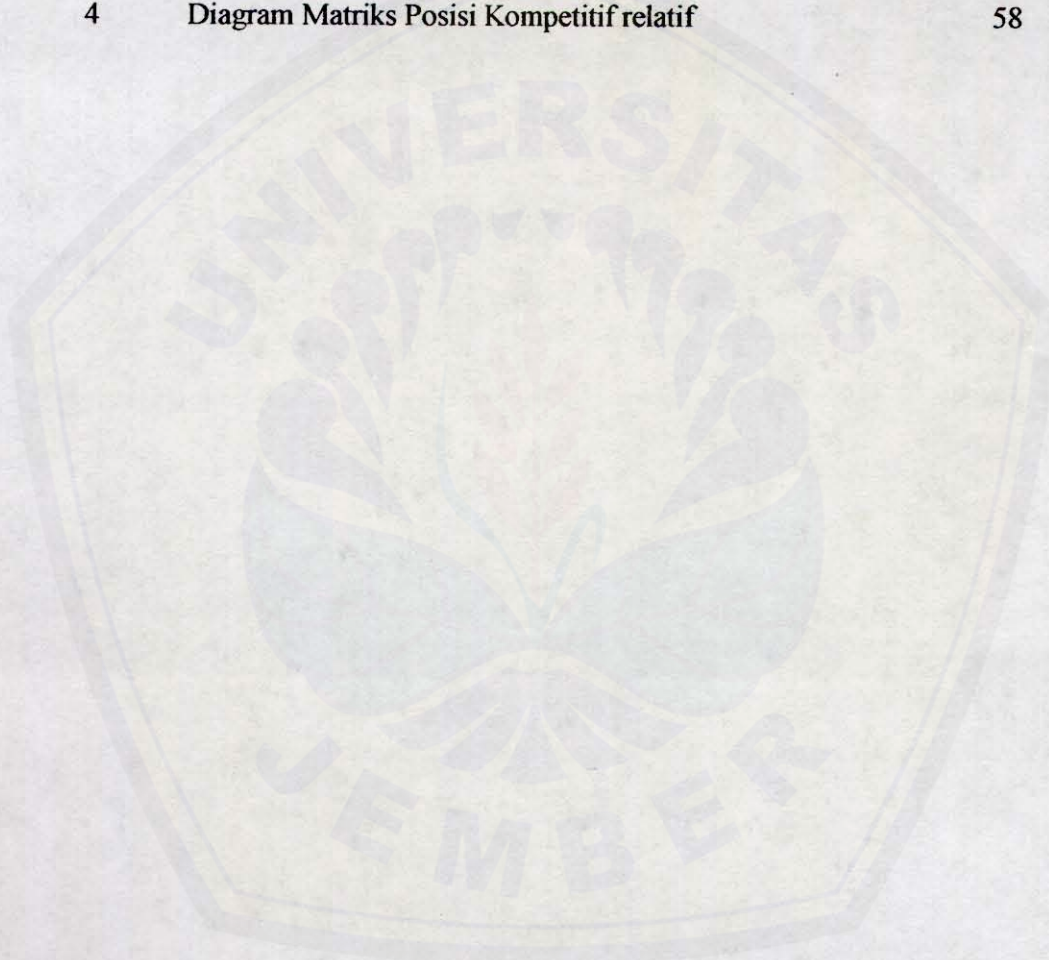


DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi du Kabupaten Probolinggo Tahun 1988-2002	5
2	Penyebaran Populasi dan Sampel Petani Pada Tiap Strata Kelompok Tani Berdasarkan Petani Peserta SLPHT Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo	22
3	Analisis Faktor Internal (Internal Faktor Analisis Summary/IFAS)	24
4	Analisis Faktor Eksternal (Eksternal Faktor Analisis Summary/EFAS)	25
5	Penggunaan Tanah di Kecamatan Tiris	31
6	Jumlah Penduduk Menurut Usia (Kelompok Pendidikan dan Kelompok Tenaga Kerja) di Kecamatan Tiris Tahun 2002	32
7	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Tiris Tahun 2002	34
8	Jumlah Penduduk menurut Mata Penmcaharian di Kecamatan Tiris Tahun 2002	35
9	Produksi dan Jenis Tanaman di Kecamatan Tiris Tahun 2002	36
10	Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi setelah mengikuti Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)	42
11	Korelasi Rank Sperman (Rs) Faktor-faktor yang Berpangaruh terhadap Perilaku Petani setelah Mengikluti SLPHT Kopi	49
12	Analisa Faktor Strategi Internal (IFAS)	57
13	Analisa Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	57

**DAFTAR GAMBAR**

<b>Nomor</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1	Skema Kerangka Pemikiran Penelitian	20
2	Matrik Posisi Kompetitif Relatif	26
3	Keadaan dan Gambaran Kelompok Tani	37
4	Diagram Matriks Posisi Kompetitif relatif	58



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Rekapitulasi Perilaku Petani Peserta SLPHT Kopi Kec. Tiris	71
1a.	Kategori Perilaku Petani Dalam Berusahatani Kopi	72
2.	Kategori Pengetahuan Petani Dalam Berusahatani Kopi	73
3a	Rekapitulasi Pengetahuan Petani Dalam Berusahatani Kopi	77
3a	Kategori Pengetahuan Petani Dalam Berusahatani Kopi	77
3b.	Rekapitulasi sikap Petani Dalam Berusahatani Kopi	78
3b.	Kategori sikap Petani Dalam Berusahatani Kopi	78
3c.	Rekapitulasi ketrampilan Petani Dalam Berusahatani Kopi	79
3c.	Kategori ketrampilan Petani Dalam Berusahatani Kopi	79
4.	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Petani Dalam Berusahatani Kopi	80
4a.	Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Berusahatani Kopi	82
4b	Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Berusahatani kopi	83
5	Rekapitulasi Prospek Pelaksanaan SLPHT Kopi Bagi Petani	84



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia merupakan negara agraris yang pembangunannya dititik beratkan pada sektor pertanian. Kemajuan sektor pertanian boleh dikatakan cukup maju pesat, yang ditunjukkan dari segi peningkatan produktivitas pertanian, kemajuan dibidang teknologi pertanian, aspek sosial ekonomi pertanian atau dibidang lainnya yang tidak lepas dari sejarah perkembangan bangsa Indonesia dimasa lampau. Terlebih sejak pemerintahan orde baru yang tampak jelas setelah diberlakukannya program pembangunan lima tahun sejak tahun 1968/1969, maka kemajuan disektor pertanian semakin nyata (Soekartawi, 1995).

Sasaran pembangunan dalam jangka panjang adalah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh untuk mendukung sektor industri. Bentuk kontribusi atau sumbangan sektor pertanian terhadap pembangunan nasional umumnya diwujudkan dalam menghasilkan bahan pangan bagi penduduk, menciptakan kesempatan berusaha, menyediakan faktor produksi dalam bentuk tenaga kerja dan pembentukan modal investasi, mendukung sektor pertanian melalui penyediaan bahan baku industri dan pasar bagi produksi dalam negeri dan menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor hasil pertanian (Wibowo, 1992).

Kebijaksanaan di sektor pertanian masih mempunyai peranan yang sangat strategis, hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan penting yang mempengaruhinya. Perihal tersebut ditunjukkan dari beberapa alasan yang mendasarinya yaitu: (a) sektor pertanian merupakan sektor yang bertanggungjawab di dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional sehingga eksistensinya terus diperlukan, (b) sektor pertanian merupakan salah satu penyedia bahan baku bagi sektor industri, sehingga kelangsungan produksi sektor pertanian ikut menentukan kelangsungan kegiatan industri, (c) sektor pertanian turut memberikan kontribusi dalam peningkatan devisa negara dari sektor nonmigas, (d) sektor pertanian menyediakan kesempatan kerja bagi tenaga kerja di pedesaan. Untuk itulah sektor pertanian masih mempunyai peranan



yang sangat penting untuk dikembangkan eksistensinya (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 1998).

Adanya suatu keinginan yang menyangkut hajat hidup orang banyak, maka pembangunan di sektor pertanian perlu untuk ditingkatkan melalui program-program pemerintah khususnya yang mendukung terhadap peningkatan eksistensi di bidang pertanian. Pembangunan yang dilaksanakan tersebut harus dapat berkesinambungan didalam usaha penelitian dan pengembangan teknologi disektor pertanian yang sesuai dengan karakteristik para petani, dengan melihat tingkat kemampuan yang dimiliki, kehidupan sosial ekonomi, serta informasi yang diterima oleh para petani baik di kota maupun di pedesaan.

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional, hal ini ditunjukkan oleh besarnya devisa negara yang diperoleh dari ekspor komoditi kopi serta banyaknya petani yang hidup dari usaha budidaya tanaman kopi. Budidaya kopi di Indonesia sebagian besar diusahakan oleh rakyat, hanya sebagian kecil diolah oleh perkebunan negara serta perkebunan swasta (Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian, 1992).

Kopi sebagai komoditi ekspor dari subsektor perkebunan yang mempunyai peranan cukup besar didalam menghasilkan devisa negara serta merupakan sumber pendapatan bagi petani. Hal tersebut terlihat dari semakin meluasnya areal perkebunan kopi yang juga berdampak pada semakin meningkatnya produksi kopi, yang dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan volume produksi. Sampai dengan 2001, luas areal pertanaman kopi di Indonesia mencapai 1.132,1 ribu Ha dengan produksi mencapai 526,9 ribu ton. 95% atau 1.063 ribu Ha dari total luas areal tersebut dikelola oleh rakyat, sedangkan sisanya seluas 62,9 ribu Ha dikelola oleh perkebunan besar baik oleh pihak negara maupun swasta (Biro Pusat statistik, 2001).

Kopi adalah suatu jenis tanaman tropis, yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi. Tanaman kopi bukan tanaman asli Indonesia, melainkan jenis tanaman yang berasal dari benua Afrika. Setelah diketahui bahwa tanaman kopi itu hasilnya

terus meningkat, maka perluasan tanaman terus ditingkatkan, terutama di pulau Jawa (AAK, 1988).

Jawa Timur merupakan salah satu propinsi penghasil kopi yang mempunyai areal pertanaman kopi seluas 86.167 Ha pada tahun 1998, yang terdiri dari perkebunan rakyat 45.621 Ha, perkebunan besar negara (PTP) 22.139 Ha dan 19.407 Ha merupakan perkebunan besar swasta. Pemerintah saat ini sedang mengusahakan perluasan areal tanaman kopi dengan memperhatikan daerah yang memiliki iklim mendukung serta kesuburan tanah yang baik. Hal ini disebabkan, selama ini sumbangan devisa dari ekspor kopi Jawa Timur sebagian besar diperoleh dari perkebunan rakyat (Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur, 1998).

Upaya peningkatan produksi pertanian termasuk perkebunan, seringkali mengalami hambatan, seperti serangan hama dan musim yang tidak menentu. Ketika kemampuan pestisida modern untuk memusnahkan hama secara lokal tidak dapat diragukan, ketergantungan pada pengendalian hama secara kimiawi yang berulang-ulang membawa pada situasi krisis yang terbukti lebih buruk daripada masalah hama itu sendiri. Akhir dekade ini banyak orang mulai merasakan ketakutan akan kebutuhan pengendalian hama baru yang dapat mengurangi dampak negatif tindakan pengendalian hama. Strategi pengendalian hama baru yang sudah dikembangkan adalah Pengendalian Hama Terpadu (PHT) (Flint dan Robert, 1998).

FAO yang merupakan badan PBB memulai kegiatannya dalam PHT sejak tahun 1963, karena sangat prihatin terhadap dampak negatif penggunaan pestisida yang dilaporkan terjadi dimana-mana dalam skala yang luas. Tujuan dari Pengendalian Hama Terpadu adalah : (a) memantapkan hasil dalam taraf yang telah dicapai oleh teknologi pertanian maju, (b) mempertahankan kelestarian lingkungan, (c) melindungi kesehatan produsen dan konsumen, (d) meningkatkan efisiensi masukan dalam berproduksi, (e) meningkatkan kesejahteraan atau pendapatan petani (Oka, 1998).

Pengendalian Hama terpadu (PHT) merupakan teknologi pengendalian hama yang perlu dimiliki oleh setiap petani dalam usaha meningkatkan produksi dan pendapatan. Pelaksananya perlu disesuaikan dengan kemampuan, pengetahuan dan pengalaman petani sehingga petani mengerti dan mau melaksanakannya (Natawigena, 1990). Konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah suatu program yang mengendalikan hama tanaman yang berdimensi ekologis yaitu usaha pengendalian hama dengan manipulasi ekologis atau menciptakan kondisi lingkungan yang dapat berpengaruh buruk terhadap perkembangan populasi hama.

Pengendalian hama terpadu adalah sistem pengendalian populasi hama yang menggunakan semua cara pengendalian yang sesuai dalam kombinasi yang kompatibel (serasi) untuk mengurangi populasi hama (Harahap, 1999). Faktor kunci dalam kesuksesan Pengendalian Hama Terpadu bukanlah peralatan atau teknik yang dipakai, tetapi yang terpenting adalah unsur manusia dalam sistem yaitu sebagai pembuat keputusan.

Kecakapan didalam membuat keputusan, terletak pada bagaimana cara mengelola sumber daya yang baik dan terlatih dengan mengikuti langkah-langkah tertentu yang sesuai dengan program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) (Flint dan Robert, 1998). Keahlian petani tentang Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dapat diperoleh melalui pelatihan di Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan pelaksanaan berkelanjutan yang dilaksanakan oleh petani di lahannya sendiri atau bersama-sama dengan petani lain dalam kelompok. SLPHT adalah suatu model percontohan latihan petani secara besar-besaran, yang bertujuan untuk melatih petani menjadi ahli lapangan PHT sehingga mampu menerapkan prinsip PHT, sekurang-kurangnya di lingkungannya sendiri (Untung, 1996).

Komunikasi dan konsultasi yang dilakukan secara terus menerus antara petani dengan Petugas Penyuluh Lapang (PPL), Petugas Hama dan Penyakit tanaman (PHP) dan Petugas Lapang (PL) yang merupakan petugas dari SLPHT, akan semakin meningkatkan keahlian dan keterampilan petani memahami dan menerapkan PHT di lingkungannya sendiri dalam berusahatani kopi. Perilaku

petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT dapat merubah kebiasaan yang dilakukan sebelum mengikuti SLPHT, perubahan itulah yang diperlukan untuk pengkajian lebih lanjut, terutama mengetahui tentang apakah program PHT benar-benar diterapkan oleh para petani.

Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani kopi sebagai peserta setelah pelaksanaan kegiatan SLPHT sangat menentukan, misalnya umur petani, tingkat pendidikan petani, luasan lahan yang digunakan untuk mengusahakan kopi, pengalaman berkebun, sumber informasi yang diterima petani. Faktor-faktor tersebut merupakan suatu indikator untuk menentukan suatu keberhasilan pelaksanaan program Pengendalian Hama Terpadu melalui Sekolah Lapang Pengendalian hama Terpadu (SLPHT) secara nasional.

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu daerah yang dikembangkan menjadi Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (kinbun) Kopi di Jawa Timur, sehingga pelaksanaan program SLPHT diperlukan untuk meningkatkan perkembangan komoditas kopi, produksi dan produktivitas kopi di Jawa Timur. Perkembangan luas areal pertanaman, produksi dan produktivitas yang menunjukkan komoditi kopi dikembangkan oleh petani sehingga terjadi peningkatan selama kurun waktu lima tahun terakhir, disajikan pada (Tabel 1):

Tabel 1. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi di Kabupaten Probolinggo Tahun 1998 – 2002

NO	Tahun	Luas areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TT	Total		
1	1998	719	1407	46	2172	475,75	338,13
2	1999	712	1354	91	2157	455,884	337
3	2000	585	1706	115	2406	718,59	358
4	2001	818,2	1854,5	146,8	2819,5	811,6	370
5	2002	919,4	1854,5	146,8	2920,7	842,12	386

Sumber : Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Probolinggo, 2003.

Ket : TBM = Tanaman Belum Menghasilkan  
 TM = Tanaman Menghasilkan  
 TT = Tanaman Tua

Peningkatan luas areal tanaman kopi yang disajikan pada tabel diatas, menunjukkan suatu peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pada tahun 1998 luas areal tanaman kopi secara total 2172 Ha dengan produksi 475,75 Ton serta dengan tingkat produktivitas 338,13 Kg/Ha/Th. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2002 secara total luas areal tanaman kopi di Kabupaten Probolinggo seluas 2920,7 Ha dengan produksi yang dihasilkan 842,12 Ton dan dengan produktivitas sebesar 386 Kg/Ha/Th.

Salah satu wilayah di Kabupaten Probolinggo yang melaksanakan program SLPHT untuk usaha tani kopi rakyat yaitu Kecamatan Tiris. Hal ini didasarkan pada pelaksanaan program tersebut, mendasari peneliti untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perilaku petani kopi setelah pelaksanaan SLPHT-Kopi yang dilaksanakan di kecamatan tersebut, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani setelah pelaksanaan program SLPHT-Kopi tersebut, dimana kesemuanya itu merupakan suatu indikator untuk mengetahui keberhasilan dari program nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah didalam program pelatihan dan pendidikan SLPHT-Kopi.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

1. Bagaimanakah perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT-Kopi ?
2. Faktor-faktor apakah yang berpengaruh terhadap perilaku petani setelah mengikuti SLPHT-Kopi ?
3. Bagaimanakah prospek pelaksanaan SLPHT-Kopi bagi petani kopi ?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimanakah perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT-Kopi.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani setelah mengikuti SLPHT-Kopi.
3. Mengetahui prospek pelaksanaan SLPHT-Kopi terhadap petani dalam berusahatani kopi.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pelaksanaan SLPHT khususnya untuk komoditi kopi.
2. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi petani kopi khususnya di Kecamatan Tiris, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran petani untuk berpartisipasi dalam menerapkan konsep PHT.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan literatur bagi yang membutuhkan.



## II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Salah satu arah kebijakan ekonomi yang tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 adalah mengembalikan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemajuan teknologi dengan membangun keunggulan kompetitif (keunggulan atau kemampuan bersaing dalam satu komoditas) berdasarkan keunggulan komparatif (kemampuan bersaing antar komoditas dalam satu wilayah) sebagai negara maritim dan agraris sesuai dengan kompetensi dan produk unggulan disetiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata serta industri kecil dan kerajinan rakyat (Majelis Permusyawaratan Rakyat, 1999).

Tanaman kopi bukan tanaman asli Indonesia, melainkan jenis tanaman yang berasal dari benua Afrika. Tanaman Kopi ini dibawa ke Indonesia (Pulau Jawa) pada tahun 1696, tetapi pada waktu itu masih dalam taraf percobaan. Tanaman kopi mendapat perhatian sepenuhnya baru pada tahun 1699, karena tanaman tersebut dapat berkembang dan berproduksi dengan baik. Setelah diketahui bahwa tanaman kopi itu hasilnya terus meningkat, maka perluasan tanaman terus ditingkatkan, terutama di pulau Jawa (AAK, 1998).

Bagi petani, kopi bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun yang lalu kopi telah menjadi sumber nafkah bagi banyak petani. Tanpa pemeliharaan yang berartipun, tanaman kopi sudah bisa memberikan hasil yang cukup lumayan untuk menambah penghasilan. Apalagi bila pemeliharaan dan pengolahannya cukup baik, pasti usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda (Najiyati dan Danarti, 2001).

Lebih dari 90% tanaman kopi di Indonesia diusahakan oleh rakyat. Umumnya tanaman kopi rakyat tersebut telah berumur cukup tua sehingga tidak produktif lagi untuk dikembangkan. Teknologi yang diterapkan sejak penanaman hingga pengolahan masih sangat sederhana sehingga tidak heran jika produksi dan mutunya sangat rendah (Syamsulbahri, 1996).

Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan masyarakat, maka tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan yang akan dihadapi akan semakin besar. Untuk itu tergantung bagaimana kita menghadapi, mengkomunikasikan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut kedalam wawasan masyarakat agar perkembangan masyarakat dapat dipertahankan dan ditingkatkan melalui penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang (Levis, 1996).

Dasar utama Pengendalian Hama Terpadu adalah pendekatan ekologi dalam memandang permasalahan hama. Lahan pertanian adalah suatu ekosistem tersendiri, yang disebut ekosistem pertanian. Semua perlakuan dalam budidaya tanaman memberikan ciri tersendiri dari ekosistem tersebut (Winarno, 1992).

Pengendalian Hama Terpadu adalah suatu pengendalian hama yang memiliki dasar ekologis dan menyadari diri pada faktor-faktor mortalitas alami seperti musuh alami dan cuaca serta mencari taktik pengendalian yang mendatangkan gangguan sekecil mungkin terhadap faktor-faktor tersebut. Program Pengendalian Hama Terpadu tersusun atas enam unsur dasar, yaitu ; (a) manusia sebagai perencana sistem dan pengelola hama, (b) ilmu pengetahuan dan informasi yang dibutuhkan untuk merencanakan sistem dan membuat keputusan-keputusan pengendalian, (c) program pemantauan jumlah dan keadaan unsur-unsur ekosistem, misal: sumber daya alam, hama dan musuh alami, (d) penentu keputusan tingkat kepadatan hama dimana metode pengendalian mulai diterapkan, (e) metode Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu tehnik-tehnik yang digunakan untuk memanipulasi populasi hama, (f) bahan-bahan dan prasarana sebagai alat-alat manipulasi.

Keputusan pengendalian hama dapat berhubungan dengan kepentingan masyarakat luas karena efeknya terhadap harga sumber daya, alokasi materi, energi dan tenaga kerja produksi, penghambat atau stimulasi industri dan sumberdaya lainnya. Secara ideal, jika kerusakan akibat hama berkurang produksi akan meningkat. Jika biaya pengendalian hama diperkecil dengan cara yang baik, maka konsumen akan beruntung karena harga makanan, serat dan sumberdaya lainnya akan lebih rendah. Keuntungan ekonomi dari pengendalian hama yang



baik akan menjadi nyata dan jika hal ini benar-benar diteruskan kepada konsumen, maka akan menguntungkan masyarakat luas. Tetapi pada kenyataannya, keuntungan seperti ini jarang sekali berlanjut kepada konsumen (Flint dan Robert, 1998).

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu adalah suatu model percontohan latihan petani secara besar-besaran. Tujuan SLPHT yaitu untuk melatih petani sehingga menjadi ahli lapangan PHT sehingga mampu menerapkan prinsip PHT, sekurang-kurangnya dilingkungannya sendiri.

Dari pelaksanaan SLPHT yang dilaksanakan diharapkan para petani mempunyai ketrampilan setelah mengikuti pelatihan tersebut yaitu: (a) pengenalan musuh alami, hama dan pola penyerangannya. Kemampuan mengidentifikasi musuh alami, hama, maupun pola penyerangannya dapat dipelajari melalui analisis ekosistem. (b) pengambilan keputusan. Berdasarkan analisis yang disusun, petani dapat mengambil keputusan yang terbaik dalam pengendalian hama, sehingga modal yang ditanam dapat diefisiensikan penggunaannya (Untung, 1996).

Program nasional yang dilaksanakan secara besar-besaran tersebut merupakan salah satu dari cara untuk melakukan program penyuluhan, dimana prinsip dasar dari pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) yaitu berusaha memberdayakan petani untuk mampu mengendalikan organisme pengganggu pada lahan usahatannya, sehingga diharapkan terbentuk sosok petani yang memahami pemberdayaan lingkungan sepenuhnya.

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usahanya dan tingkat kehidupannya (Kartasapoetra, 1994). Maka penyuluhan merupakan suatu proses pendidikan yang bersifat non-formal yang dilaksanakan diluar pendidikan formal, dimana pelaksanaan metode penyuluhan tersebut diusahakan dapat membantu petani dalam peningkatan ilmu pengetahuan, serta dapat mengubah perilaku petani dari

ilmu pengetahuan yang di dapatkan, sikap yang akan terbentuk serta ketrampilan yang diperoleh dari program penyuluhan tersebut.

Pelaksanaan program Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dilakukan melalui kelompok tani, dengan begitu para anggota kelompok tani tersebut akan mampu bekerjasama, belajar dan meningkatkan produktivitas dari usahatani yang ditekuninya. Tahapan yang dilalui didalam suatu pengambilan keputusan inovasi yaitu : (1) tahap pengenalan, yaitu seseorang diperkenalkan pada inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana kegunaan inovasi tersebut. (2) tahap persuasi, yaitu tahap pembentukan sikap suka atau tidak suka terhadap inovasi yang ada. (3) tahap keputusan, yaitu tahap membuat pilihan menerima atau menolak inovasi. (4) tahap implementasi, yaitu tahap pelaksanaan apa yang telah diputuskan. (5) tahap konfirmasi, yaitu tahap pengukuhan terhadap keutusan yang telah dibuat, melanjutkan inovasi, tidak melanjutkan inovasi, mengadopsi terlambat, menolak, menurut Rogers (dalam Lewis,1996).

Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dilaksanakan pada kelompok tani terpilih, dimana kelompok tani tersebut diharapkan akan mampu menyebarluaskan program SLPHT tersebut kepada masyarakat tani lainnya. Konsep dari SLPHT sendiri bukan program baru lagi, akan tetapi dengan melihat kenyataan dalam masyarakat sendiri, yang terdiri dari berbagai kultur dan kepentingan yang beragam. Untuk itu maka perlu memahami sifat-sifat dari adopsi inovasi PHT sendiri, seperti yang dikemukakan oleh Soekartawi (1988), bahwa kecepatan suatu adopsi inovasi dipengaruhi oleh sifat dari adopsi inovasi tersebut, antara lain :

a. Apakah memberi keuntungan atau tidak.

Apabila teknologi baru memberikan keuntungan yang relatif besar, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan lebih cepat.

b. Kompatibilitas.

Apabila teknologi baru itu merupakan "kelanjutan" dari teknologi lama yang telah dilaksanakan petani, maka kecepatan proses adopsi inovasi akan berjalan relatif cepat.

c. Kompleksitas.

Inovasi ide baru atau teknologi baru yang cukup rumit untuk diterapkan akan mempengaruhi kecepatan proses adopsi inovasi.

Makin mudah teknologi baru tersebut dapat dipraktekkan, maka makin cepat pula proses adopsi inovasi yang dilakukan petani.

d. Tribilitas/kemudahan.

Makin mudah teknologi baru tersebut dilakukan, maka relatif makin cepat proses adopsi inovasi yang dilakukan petani.

e. Observabilitas.

Menentukan pilihan pola dalam proses pengambilan keputusan.

- Pilihan/ "optimal".

Keputusan diterima atau ditolaknya suatu keputusan untuk melakukan adopsi inovasi yang dilakukan petani sering ditentukan dari pilihan teknologi baru yang tersedia.

- Kolektif.

Keputusan untuk melakukan adopsi inovasi mungkin dapat dilakukan secara sendiri-sendiri atau dilakukan secara berkelompok.

- Kekuasaan

Keputusan petani untuk melakukan adopsi seringkali ditentukan oleh adanya peranan kekuasaan yang dimiliki atau yang dimiliki pihak lain.

Menurut Kartasapoetra (1994), perubahan perilaku yang diusahakan dengan melalui penyuluhan pertanian pada diri para petani pada umumnya berjalan dengan lambat, hal ini disebabkan: (a) tingkat pengetahuan, kecakapan dan mental petani. (b) hal-hal baru yang diterima dari penyuluhan akan berguna, memberikan keuntungan, peningkatan hasil bila dipraktekkan, atau tidak menimbulkan kerugian terhadap apa yang sedang dilakukan.

Pengetahuan terhadap inovasi merupakan suatu hal yang penting, tetapi setelah petani sasaran mengerti bukan berarti mengadopsi inovasi. Jadi, perilaku seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan fungsi keputusan mengadopsi (Ibrahim. dkk, 2003).

Perilaku dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks, pada manusia khususnya dan semua makhluk hidup umumnya, memang terdapat bentuk-bentuk perilaku yang didasari oleh kodrat mempertahankan kehidupan. Sikap setelah dikaitkan dengan perilaku yang berbeda dalam kenormalan dan merupakan respon atau reaksi terhadap rangsang lingkungan sosial setelah satu karakteristik reaksi perilaku atau sifat deferensialnya. Artinya suatu hal yang sama belum tentu akan menimbulkan bentuk reaksi yang sama dari individu. Sebaliknya, suatu reaksi yang sama belum tentu timbul akibat adanya reaksi yang serupa. Berdasarkan statemen tersebut, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia tidak dapat diprediksi dengan kepastian yang tinggi, setelah ada bagian perilaku yang tidak dapat diperkirakan terjadinya (Azwar, 1988).

Sikap positif terhadap suatu inovasi dapat diperkuat oleh sesama petani atau tetangga melalui komunikasi khususnya pada inovasi-inovasi yang beresiko tinggi, dengan demikian inovasi dapat digunakan sebagai kunci pencapaian tujuan dalam penyuluhan pertanian (Ibrahim.dkk, 2003). Perubahan perilaku ditunjukkan dengan adanya suatu peningkatan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Perubahan perilaku positif ini didasarkan oleh perkembangan pengetahuan terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) setelah mengikuti SLPHT, Sikap positif petani setelah mengikuti SLPHT ditunjukkan dengan adanya perubahan perasaan yang didukung oleh adanya peningkatan kecakapan, kemampuan dan pemikiran. Sedangkan keterampilan yang positif dari petani setelah mengikuti SLPHT meliputi kecakapan dan kemampuan petani untuk berpikir, menggambarkan, memperlihatkan dan melaksanakan cara-cara dan keterampilan yang lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan usahatani yang di kembangkannya (Kartasapoetra, 1994).

Program SLPHT yang diselenggarakan pemerintah didalam memberdayakan petani untuk pelaksanaan sistem pengendalian hama terpadu, yang diselenggarakan untuk meningkatkan produktivitas serta pendapatan diperlukan penganalisaan dengan menggunakan alat analisis SWOT, dimana analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk

merumuskan suatu strategi yang akan dilaksanakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan Kekuatan (Strength) dan peluang (Opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan yang strategis dapat mengetahui dengan jelas bagaimana prospek pelaksanaan SLPHT, bagi petani dalam berusahatani kopi di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Analisis ini merupakan model yang tepat untuk menganalisis prospek pelaksanaan SLPHT untuk masa mendatang (Rangkuti, 1998).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Hanafi (1987), kegiatan penyuluhan pertanian pada dasarnya menyangkut masalah inovasi. Inovasi adalah gagasan, tindakan atau barang yang dianggap baru oleh seseorang. Nilai baru suatu inovasi diukur secara subjektif menurut pandangan individu yang menemukannya. Suatu ide dianggap baru oleh seseorang maka ide tersebut merupakan inovasi baru.

Pengendalian Hama terpadu adalah suatu konsep sumber daya sehingga unsur dari ekosistem yang fungsional, tindakan-tindakan yang diambil untuk menyimpan, menjaga atau menstimulasikan hanya merupakan peristiwa *checks* dan *balance* dalam sistem tidak memusnakan spesies. Program PHT tidak meliputi metode eradikasi (pemusnahan), meskipun diketahui bahwa pada sedikit kasus, eradikasi mungkin lebih baik dari pada pengendalian hama terpadu.

Pengendalian Hama Terpadu merupakan suatu pengertian tentang sejumlah organisme hama belum tentu menciptakan suatu masalah. Strategi Pengendalian Hama Terpadu memanfaatkan perpaduan tehnik-tehnik yang memungkinkan secara kompatibel, dengan kata lain, sangat penting untuk diperhatikan apakah satu tehnik pengendalian tidak berlawanan dengan tehnik pengendalian yang lain (Flint dan Robert, 1998).

PHT sebagai suatu inovasi yang baru diperkenalkan kepada petani melalui metode penyuluhan berupa Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), yang merupakan program nasional yang diselenggarakan pemerintah melalui Departemen Pertanian. Pelaksanaan SLPHT dilaksanakan pada kelompok tani yang terpilih dimana diharapkan agar para anggota peserta SLPHT dapat menyebarkan ilmunya kepada masyarakat tani lainnya. Pelaksanaan SLPHT di bawah pengawasan langsung Departemen Pertanian melalui petugas pemandu yang terjun dilapang, dengan demikian akan ada suatu nilai yang positif terhadap para petani peserta SLPHT untuk berupaya meningkatkan produksi dan produktivitas usahatani, baik pada lahan sendiri maupun pada masyarakat tani yang mengusahakan usahatani yang sama, untuk selalu mengikuti serta mengajak para petani yang belum mengikuti SLPHT.

Perilaku positif yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap petani terhadap pemanfaatan peluang-peluang yang ada. Dengan adanya peningkatan nilai positif ini diharapkan akan ada perbaikan-perbaikan dalam berusahatani untuk lebih produktif, lebih menguntungkan, dan dapat hidup lebih sejahtera (Ibrahim.dkk, 2003).

Sikap dapat didefinisikan sebagai perasaan, pikiran dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan-perasaan dan kecenderungan untuk bertindak, lebih mudahnya sikap adalah kecondongan evaluatif terhadap suatu objek atau subjek yang memiliki kosekuensi yakni bagaimana seseorang berhadap-hadapan dengan objek sikap (Van Den Ban dan Hawkins, 2000).

Menurut Slamet dalam Mardikanto (1993), penyuluhan tidak sekedar memberitahu atau menerangkan, tujuan yang sebenarnya dari penyuluhan pertanian adalah terjadinya perubahan perilaku sasarannya. Hal ini merupakan perwujudan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian, melalui petugas pemandu lapang yang langsung memandu pelaksanaan SLPHT, berusaha agar para petani dapat menerima inovasi-inovasi baru yang dilaksanakan pada program penyuluhan SLPHT. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu adopsi inovasi petani yang nantinya akan merubah perilakunya didalam kelompok tani adalah, umur, tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, luas lahan dan modal.

Umur petani berpengaruh terhadap perilaku petani dalam penerimaan program SLPHT yang dilaksanakan. Semakin muda petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui, sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman dalam soal adopsi inovasi (Soekartawi, 1988).

Tingkat pendidikan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir petani. Pendidikan yang tinggi membuat petani lebih responsif dan dinamis terhadap hal-hal baru. Tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai pola pikir yang relaiif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi (Soekartawi, 1988).

Petani yang mempunyai pengalaman lebih lama akan semakin matang dalam hal pengambilan keputusan. Terutama didalam perlakuan usahataniya dengan penerapan teknologi baru dan proses adopsi inovasi Pengendalian Hama Terpadu (Ibrahim. dkk, 2003).

Semakin banyak petani memperoleh sumber informasi maka akan semakin responsive pula petani dalam menerima inovasi PHT yang diberikan. Menurut Untung (2001), jaringan informasi yang lancar antara pemberi informasi dengan para petani sebagai sasaran akan membantu dalam keberhasilan pelaksanaan SLPHT. Semakin banyak sumber informasi yang diterima dan dimanfaatkan oleh petani akan memberikan kemudahan untuk mengadopsi inovasi baru yang dilaksanakan dalam SLPHT.

Semakin luas lahan maka kesempatan mencoba semakin besar daripada lahan yang sempit, sehingga luas lahan berpengaruh terhadap tingkat adopsi petani dalam melaksanakan SLPHT yang diterima. Menurut Lionberger dalam Subekti (2003) semakin luas lahan usahatani, biasanya petani akan semakin cepat

dalam mengadopsi karena petani dalam hal ini memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik dibandingkan petani yang memiliki luasan lahan sempit.

Ketersediaan modal tunai usahatani sangat mempengaruhi kelancaran didalam pengembangan usahatani. Modal mempunyai peranan yang sangat besar untuk peningkatan ketrampilan serta pengetahuan petani didalam pemanfaatan teknologi, mengikuti pelatihan, adopsi inovasi baru, dan mencari informasi yang mendukung pengembangan usahatani. (Ibrahim, dkk. 2003). Perilaku petani juga sangat ditentukan oleh modal yang dimiliki, sebab modal merupakan sesuatu yang vital untuk menambah pengetahuan, ketrampilan serta pemanfaatan teknologi melalui adopsi inovasi yang diterima oleh seorang petani.

Kegiatan utama program Pengendalian Hama Terpadu di perkebunan rakyat, adalah peningkatan kualitas SDM petani pekebun melalui pelaksanaan program pelatihan petani pekebun tentang prinsip dan penerapan PHT. Berdasarkan pemahaman pengalaman yang dilakukan pada tanaman pangan selama lebih dari 15 tahun, program PHT-Perkebunan Rakyat menerapkan tujuan jangka panjang yaitu pemberdayaan atau kemandirian petani pekebun dalam mengambil keputusan pengelolaan ekosistem kebun berdasarkan pada prinsip-prinsip PHT untuk meningkatkan kesejahteraannya.

Hasil positif yang telah didapatkan sampai akhir bulan Agustus 2002, pada program pelaksanaan kegiatan SLPHT Perkebunan Rakyat adalah sebagai berikut:

- Terjadi perubahan persepsi dan tingkat pengetahuan petani mengenai berbagai aspek pengelolaan usaha kebun untuk dapat meningkatkan produksi dan penghasilannya. Kesadaran dan pengertian tentang agro-ekosistem kebun dan pemanfaatan berbagai komponen ekosistem yang dimiliki untuk pengendalian organisme pengganggu tanaman dan peningkatan kesehatan serta produktivitas kebun. Perkembangan ini menunjukkan bahwa melalui SLPHT petani pekebun dapat ditingkatkan pengetahuan dan kemampuannya menjadi petani yang lebih profesional menurut Untung dalam Widodo (2003).
- Petani secara berkelompok lebih percaya diri dan lebih berani mengemukakan pendapatnya dilandasi oleh alasan yang lebih bernalar (penelitian antropologi di kelompok petani SLPHT padi Subang, Jawa barat menurut Winarto (1995).



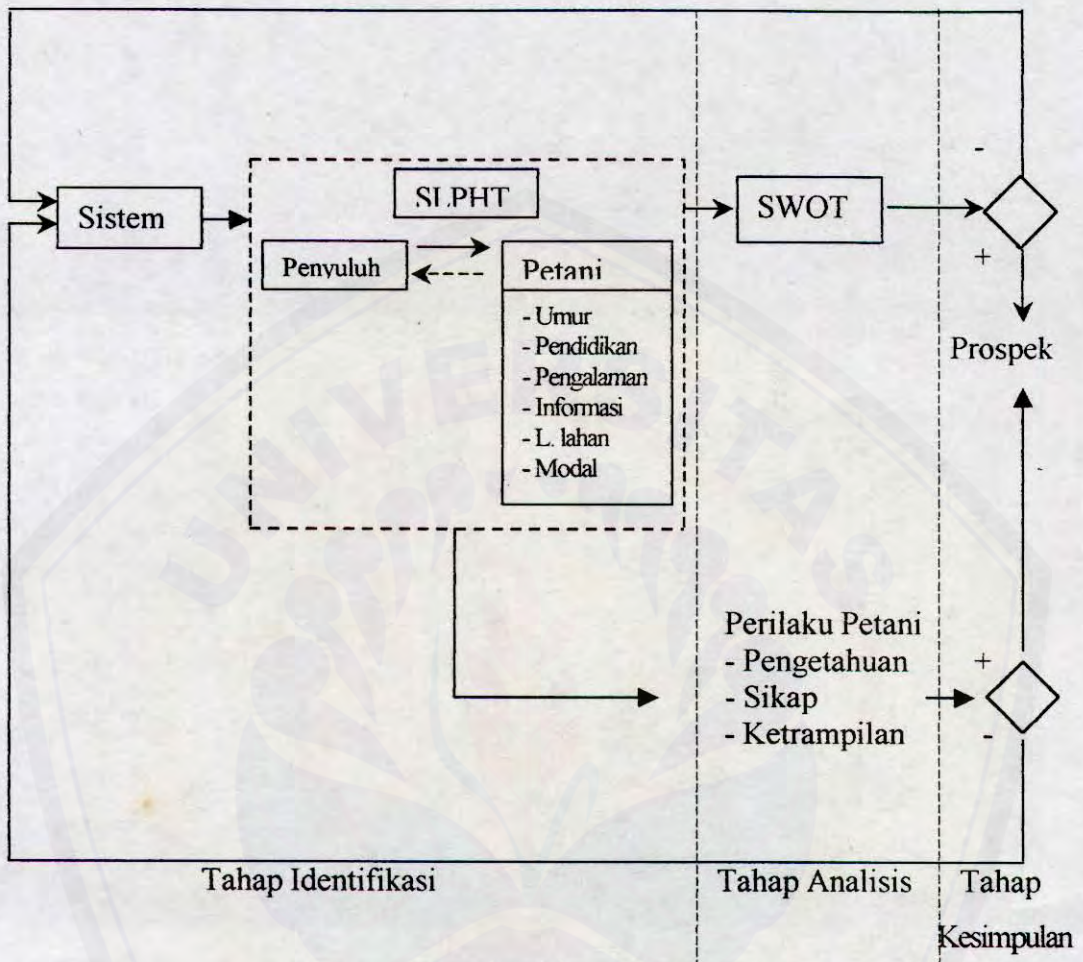
- Penurunan nyata penggunaan pestisida kimiawi diikuti dengan peningkatan penggunaan pestisida nabati dan agensia hayati oleh petani peserta SLPHT menurut Untung dalam Widodo (2003).
- Terjadi penurunan populasi dan serangan hama dan penyakit utama di kebun petani peserta SLPHT (Pimbagpro Propinsi Jawa Barat, kebun petani SL di kabupaten Malang, di Sumatera Utara (kabupaten Deli Serdang, Langkat, dan Asahan) di propinsi Kalimantan Timur, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan). Dilaporkan oleh para pemandu lapang dan petani peserta pelatihan SLPHT menurut Untung dalam Widodo (2003).
- Tingkat produksi dan kualitas produksi hasil kebun petani peserta SLPHT meningkat dibandingkan dengan sebelum mereka mengikuti SL (sekolah lapang) bila dibandingkan dengan produksi kebun petani yang tidak mengikuti SL menurut Untung dalam Widodo (2003).

Dari hasil pelaksanaan SLPHT pada perkebunan rakyat, maka prospek yang didapatkan adalah positif yang ditunjukkan oleh hasil penelitian diatas, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan apakah dampak yang akan didapatkan pada kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo juga akan berdampak positif seperti apa yang telah dilaksanakan pada daerah atau tempat lain, sebab secara prinsip paket teknologi PHT yang dikembangkan dan direkomendasikan secara seragam oleh pemerintah dengan petugas lapang, serta oleh para peneliti sangat sulit diterapkan pada kondisi ekosistem dan sosial ekonomi petani Indonesia yang khas dan beragam.

Hal tersebut disebabkan karena petani Indonesia sebagian besar memiliki keterbatasan SDM, SDA kepemilikan lahan dan sumber dana. Mereka lebih memerlukan pemberdayaan dalam memanfaatkan sumber daya terbatas yang mereka miliki dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi, daripada mereka menerapkan teknologi yang belum mereka kuasai serta menggunakan masukan yang berasal dari luar ekosistem mereka. Karena itu penerapan PHT untuk petani Indonesia perlu menggunakan konsep, prinsip atau paradigma yang berbeda dengan penerapan PHT oleh petani di negara-negara maju yang lebih berorientasi pada teknologi pengendalian hama.

Kecamatan Tiris yang merupakan salah satu daerah pelaksana program SLPHT di Kabupaten Probolinggo, yang terpengaruh oleh konsep yang diberikan oleh pemandu lapang dalam berusaha kopi khususnya dan tanaman produksi pada umumnya. Perkembangan luas areal tanam serta peningkatan produktivitas hasil dari tanaman kopi (Tabel 1) terus mengalami peningkatan, sehingga dengan diadakannya SLPHT berpengaruh positif terhadap perkembangan produksi dan produktivitas tanaman kopi. Hal lain yang mendukung lainnya yaitu, Kecamatan Tiris adalah salah satu daerah yang akan dikembangkan menjadi Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (Kinbun), yang pada nantinya prospek pelaksanaan SLPHT-Kopi berpengaruh positif. Pengaruh tersebut akan dapat meningkatkan produksi dan produktivitas dari tanaman kopi yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Tiris.

Pengaruh positif juga ditunjukkan semakin meningkatnya peserta SLPHT dari tahun 2001 berjumlah satu kelompok peserta SLPHT dan tahun 2002 meningkat menjadi enam kelompok tani yang ikut serta didalam pelaksanaan SLPHT. Peningkatan ini dapat dilihat melalui Tabel 2, yang menjelaskan jumlah peserta SLPHT yang semakin meningkat.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Perilaku Petani Peserta SLPHT Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Berusahatani Kopi

### 2.3 Hipotesis

1. Perilaku petani dalam berusaha tani kopi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) adalah mengalami perubahan yang positif.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam berusaha tani kopi, setelah pelaksanaan SLPHT adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, luas lahan dan modal.
3. Prospek pelaksanaan SLPHT adalah positif bagi petani dalam mengembangkan usahatani kopi.



### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*Purposive Sampling Method*) berdasarkan pertimbangan bahwa kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang melaksanakan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan sebagai salah satu kecamatan Kawasan Industri Masyarakat Perkebunan (KINBUN) di Kabupaten Probolinggo.

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitik. Metode analitik meliputi metode korelasional dan komparatif. Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Metode korelasional merupakan metode kelanjutan dari metode deskriptif yang berfungsi untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Sedangkan metode komparatif merupakan perbandingan data dari masing-masing variabel yang akan dibandingkan (Nazir, 1999).

#### 3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Proportionate Stratified Random Sampling* atau distratifikasikan secara acak berimbang, berdasarkan kelompok tani yang pernah mengikuti SLPHT-kopi di Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo.

Mencari besarnya sampel dalam mengadakan estimasi terhadap populasi metode alokasi *proportionate* yang diinginkan (Nazir, 1999).

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Dimana :  $N_i$  = Total subpopulasi dari stratum  $i$

$N$  = Total populasi

$n$  = Besar sampel

$n_i$  = Besar sampel untuk stratum  $i$

Pengambilan sampel sebanyak 10 persen dari populasi sudah dianggap mewakili (representatif) atau hasil penelitian yang didapat sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Tekon, 1985). Pengambilan sampel sebanyak 35 orang ini juga didasarkan pertimbangan keterbatasan biaya, tenaga dan waktu yang tersedia. Untuk mengetahui pengambilan sampel secara lengkap disajikan dalam Tabel 2 :

Tabel 2. Penyebaran Populasi dan Sampel Petani Pada Tiap Strata Kelompok Tani Berdasarkan Petani Peserta SLPHT Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

Tahun	Desa	Nama Kelompok	Jumlah Anggota	Sampel
2001	Ranu Agung	Rukun Tani	25	5
2002	Andung Biru	Berhasil I	25	5
	Andung Biru	Berhasil II	25	5
	Andung Sari	Tani Makmur	25	5
	Krajan	Jaring Sutra	25	5
	Ranu Agung	Sumber Makmur	25	5
	Tlogoarno	Pangestu	25	5
	<b>Jumlah</b>			<b>175</b>

Sumber: Survey Pendahuluan 2003

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dari petani responden melalui metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai instansi, yaitu Kecamatan, BPS, Dinas Perkebunan dan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dari hasil penelitian ini digunakan metode tabulasi, kemudian dilanjutkan dengan pengujian statistik. Menurut Nazir (1999), metode tabulasi dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel-tabel dan mengatur angka-angka sehingga dapat dilihat jumlah kasus dalam berbagai kategori, kemudian dilanjutkan dengan pengujian statistik.

Untuk menguji hipotesis *pertama* mengenai perilaku petani setelah mengikuti SLPHT dalam berusahatani kopi digunakan uji Chi-Kuadrat yang dirumuskan oleh Sugiyono (2001) sebagai berikut:

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Dimana:

$\chi^2$  = Chi-kuadrat

$f_o$  = Frekuensi yang diobservasi

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan

df = 1, k = jumlah kategori

Kriteria pengambilan keputusan :

$\chi^2_{\text{hitung}} \leq \chi^2_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  diterima, artinya perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT adalah negatif.

$\chi^2_{\text{hitung}} > \chi^2_{\text{tabel}}$  , maka  $H_0$  ditolak, artinya perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT adalah positif.

Untuk menguji hipotesis *kedua* yaitu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku petani peserta SLPHT setelah kegiatan SLPHT menggunakan uji Korelasi Rank Spearman yang dirumuskan sebagai berikut (Santoso, 2001) :

$$rs = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{N^3 - N}$$

Keterangan :

$d$  = Beda diantara pasangan jenjang

$N$  = Jumlah pasangan jenjang

$r_s$  = Koefisien korelasi Rank Spearman

Kriteria pengambilan keputusan :

Jika probabilitas  $< 0,05$   $H_0$  : ditolak berarti variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, luas lahan dan modal mempunyai pengaruh terhadap variabel perilaku petani dalam berusahatani kopi.

Jika probabilitas  $> 0,05$   $H_0$  : diterima berarti variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, luas lahan dan modal tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel perilaku petani dalam berusahatani kopi.

Untuk menguji hipotesis *ketiga* mengenai prospek pelaksanaan SLPHT-Kopi digunakan analisis SWOT (*Strength, weakness, Opportunity, Threats*). Menurut Rangkuti (1998), analisa SWOT terdiri dari analisa faktor strategi eksternal dan internal.

Tabel 3. Analisis Faktor Internal (Internal Factor Analisis Summary/IFAS)

Faktor-faktor Strategi	Bobot	Rating	Nilai	Komentar
Internal	(Bobot*Rating)			
Kekuatan				
Kelemahan				
Total				

Faktor-faktor strategi internal tersebut disusun dalam kerangka *Strength and Weakness* suatu usaha, dengan tahapan sebagai berikut :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan pada kolom 1
2. Memberi bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis penerapan teknologi PHT (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,0)

3. Menghitung rating ( dalam kolom 3 ) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*) berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi usahatani petani yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang termasuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari -1(paling rendah) sampai dengan +4 (paling tinggi) dengan membandingkannya dengan teknologi lain yang menjadi pesaing SLPHT.
4. Mengalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan pada kolom 4. hasilnya berupa skor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
5. Memberikan komentar atau catatan pada kolom 5 mengapa faktor-faktor tertentu tersebut dipilih.
6. Menjumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh skor total pembobotan bagi penggunaan teknologi PHT. Nilai total ini menunjukkan bagaimana penerapan teknologi PHT berinteraksi dengan faktor-faktor strategis internalnya.

Tabel 4. Analisis Faktor Eksternal (Eksternal Factor Analisis Summary/EFAS)

Faktor-Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)	Komentar
Peluang				
Ancaman				
Total				

Faktor-faktor strategi eksternal meliputi *Opportunity and Threats*.

Analisis faktor strategi eksternal terkait dengan lingkungan umum diluar usaha yang dilakukan. Peluang dan ancaman merupakan kebalikan dari kekuatan dan kelemahan dimana peluang dan ancaman ini merupakan faktor luar atau eksteren yang dapat mempengaruhi masa depan usahatani yang dilakukan. Pemberian ranting nilai sama seperti pada tahapan faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan).



Analisis SWOT digunakan untuk menjelaskan secara kualitatif tentang lingkungan internal maupun eksternal program PHT mengenai prospek penerapan PHT di masyarakat. Analisa SWOT adalah analisa kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang, ancaman terhadap suatu usaha dan program dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan dari suatu program itu sendiri.

EFAS	High	4	<i>White area</i>	<i>Grey area</i>	
	Low	2	<i>Grey area</i>	<i>Black area</i>	
			0 High	2 Low	4
			IFAS		

Gambar 2. Matrik Posisi Kompetitif Relatif

Kriteria Pengambilan Keputusan :

- a. White area (kuat berpeluang), merupakan situasi yang menguntungkan, program tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- b. Grey area (lemah berpeluang), menggambarkan obyek berada pada posisi yang cukup kuat dalam mengembangkan strategi operasi, tetapi masih mempunyai kendala atau kelemahan internal.
- c. Grey area (kuat terancam), meskipun menghadapi berbagai ancaman, tetapi masih mempunyai peluang yang prospektif untuk mengembangkan strategi operasi.
- d. Black area (lemah terancam), merupakan situasi yang tidak mempunyai peluang untuk mengembangkan kekuatan yang cukup untuk melaksanakannya.

### 3.6 Batasan Pengertian

1. PHT adalah suatu sistem pengendalian hama yang memadukan beberapa cara, yang secara ekonomis menguntungkan, secara ekologis menjaga kelestarian lingkungan, secara sosial tidak bertentangan dengan kepentingan masyarakat dan secara teknis dapat diterapkan oleh petani.
2. SLPHT merupakan suatu model pendidikan bagi petani dan merupakan suatu model percontohan latihan petani secara besar-besaran yang dilaksanakan di lapang dengan memberikan pelatihan-pelatihan sehingga menjadi ahli lapangan PHT dan mampu menerapkan prinsip PHT.
3. Perilaku petani adalah tanggapan atau reaksi petani terhadap program PHT yang terwujud dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan.
4. Pengetahuan adalah sesuatu yang dimiliki seseorang yang berupa aktivitas-aktivitas untuk berkembang dalam kekuatan-kekuatan dan kelemahan dari teori-teori/konsep suatu bidang ilmu yang berguna untuk meningkatkan wawasannya.

Pengetahuan petani setelah mengikuti SLPHT : skor (35-105)

Indikatornya adalah :

1. Pemahaman tentang konsep PHT (5-15)
  2. Pengetahuan di dalam penguasaan konsep PHT (5-15)
  3. Tingkat kesulitan di dalam memahami konsep dari PHT (5-15)
  4. Cara peningkatan pengetahuan dan pemahaman dari PHT (5-15)
  5. Penggunaan pestisida setelah pelaksanaan SLPHT (5-15)
  6. Peningkatan produksi usahatani (5-15)
  7. Peningkatan kualitas usahatani (5-15)
5. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk melakukan atau tidak melakukan hal-hal tertentu baik terhadap manusia, benda atau keadaan.

Sikap petani setelah pelaksanaan SLPHT skor (65-210)

Indikatornya adalah :

1. Tanggapan mengenai diadakannya SLPHT (5-15)
2. Tanggapan tentang konsep dari SLPHT (5-15)
3. Manfaat yang diperoleh setelah pelaksanaan SLPHT (5-15)

4. Kesesuaian konsep PHT dengan kebutuhan petani (5-15)
5. Penerapan konsep pelaksanaan PHT terhadap usahatani (5-15)
6. Kesesuaian penerapan PHT dengan kebutuhan/keinginan petani (5-15)
7. Aktivitas petani dalam kegiatan SLPHT (10-30)
  - 7.1 Frekuensi kehadiran didalam pelaksanaan SLPHT
  - 7.2 Pendiskusian masalah usaha tani dengan konsep PHT (5-15)
  - 7.3 Motivasi kehadiran dalam kegiatan SLPHT (5-15)
8. Partisipasi petani dalam pemasyarakatan PHT (20-75)
  - 8.1 Penyebaran konsep PHT kepada petani lain (0-15)
  - 8.2 Cara petani menyebarkan konsep PHT kepada petani lain (5-15)
  - 8.3 Motivasi dalam penyebaran konsep PHT (5-15)
  - 8.4 Jumlah petani yang diajak dalam penggunaan konsep PHT (5-15)
  - 8.5 Upaya kepada petani yang belum berpartisipasi dalam PHT (5-15)
6. Keterampilan adalah segala sesuatu yang dipelajari seseorang, sehingga dia akan menjadi terampil dan dapat melakukan sesuatu dengan lebih mudah.  
Keterampilan petani setelah mengikuti SLPHT skor (35-145)  
Indikatornya adalah :
  1. Pengamatan terhadap usahatani yang diusahakan (15-45)
    - 1.1 Frekuensi pengamatan setelah PHT
    - 1.2 Tehnik pengamatan yang dilakukan petani
    - 1.3 Kegiatan yang dilakukan setelah pengamatan (5-15)
    - 1.4 Kegiatan analisis setelah pengamatan (5-15)
    - 1.5 Tehnik analisis yang dilakukan petani
    - 1.6 Kegiatan yang dilakukan setelah menganalisis (5-15)
  2. Pengendalian secara hayati (0-30)
    - 2.1 Cara pengendalian hama secara hayati (0-15)
    - 2.2 Upaya didalam pelestarian musuh alami (0-15)
  3. Pengendalian secara kimiawi
  4. Kualitas usahatani setelah mengikuti PHT (5-15)
  5. Sistem penjualan setelah mengikuti SLPHT (5-20)
  6. Cara menjual produksi hasil usahatani (5-15)

7. Tempat penjualan hasil panen usahatani (5-20)
7. Perilaku Positif adalah perilaku petani ke arah yang lebih baik dalam hal ini petani menerapkan program PHT di lahan usahanya.
8. Umur adalah usia petani didalam melaksanakan usahatani di areal pertaniannya.
9. Pendidikan adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh petani responden, dinyatakan dalam satuan tahun.
10. Pengalaman yaitu lamanya petani melaksanakan usahatani serta lamanya menjadi anggota kelompok tani sampai dilakukan penelitian yang diukur dalam satuan tahun.
11. Sumber informasi adalah seseorang, badan atau benda yang menjadi media penyampai informasi pertanian dari sumber kepada petani.
12. Luas lahan adalah areal yang digunakan responden untuk melaksanakan usahatani kopi, dinyatakan dalam satuan hektar.
13. Modal adalah barang atau uang yang mendukung faktor produksi usahatani didalam peningkatan kualitas dan kuantitas dari hasil pertanian yang diusahakan.
14. Petani responden adalah petani yang menanam tanaman kopi serta telah mengikuti pelatihan SLPHT dan bergabung dalam suatu kelompok tani.
15. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang tergabung dalam satu kelompok dan terikat secara informal dalam suatu wilayah kelompok atas dasar keserasian, persamaan kondisi lingkungan (sosial, budaya, sumberdaya), kebutuhan bersama, keakraban dan saling percaya serta mempunyai pemimpin untuk mencapai tujuan bersama.
16. Usahatani adalah organisasi dari alam, yang dipengaruhi oleh variabel umur, tingkat pendidikan, pengalaman, sumber informasi, dan luas lahan untuk mengelola sumberdaya alam sedemikian rupa sehingga, menghasilkan produk yang dibutuhkan masyarakat. Usahatani dalam penelitian ini dibatasi pada komoditas kopi.



## V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Perilaku Petani Setelah Mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu dalam Berusahatani kopi

Untuk mengetahui perilaku petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dalam berusahatani kopi yang dilakukan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, digunakan uji *Chi Square*. Perilaku petani setelah mengikuti SLPHT dalam berusahatani kopi adalah menerangkan bagaimana sikap, keterampilan dan pengetahuan petani melalui PHT, yang menerapkan konsep-konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dilahan pertaniannya sendiri. Untuk sikap para petani setelah mengikuti pelatihan SLPHT dengan menerapkan usahanya di bidang PHT di lahan sendiri, dengan pengetahuan dan keterampilan yang di dapatkan selama para petani memperoleh SLPHT. Maka akan ada suatu peningkatan pendapatan usahatani kopi yang diperoleh dari lahan petani sendiri.

Melihat hasil penelitian di lapang, responden yang termasuk dalam kategori berperilaku tinggi ternyata lebih banyak daripada kategori berperilaku sedang, sedangkan responden yang tergolong dalam kategori berperilaku rendah (0%) tidak ada. Maka sikap, pengetahuan dan ketrampilan para petani memiliki nilai positif dalam berusahatani kopi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Prosentase responden yang memiliki kategori berperilaku tinggi sebesar 88,6% sedangkan yang berperilaku sedang sebesar 11,4 % total responden yang di minta keterangan. Para petani yang tergolong dalam pemilihan kategori ini pada umumnya memiliki keadaan sosial ekonomi yang relatif baik dan mempunyai sifat inovatif. Hasil analisis perilaku petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dalam berusahatani kopi dengan menggunakan uji *Chi Square* dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Perilaku Petani Dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT)

Perilaku	Jumlah (Orang)	Persentase(%)	X <sup>2</sup> hitung	X <sup>2</sup> tabel (0,95)
Sedang	4	11,4	20,829	0,00393
Tinggi	31	88,6		
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>100</b>		

Sumber: Lampiran 7

Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai X<sup>2</sup> hitung sebesar 20,829. Nilai tersebut lebih besar dari nilai X<sup>2</sup> tabel (0,95) sebesar 0,00393, yang berarti perilaku para petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) berbeda secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya para petani di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, memiliki sikap, pengetahuan serta ketrampilan yang positif setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Para petani menerapkan berbagai prinsip Pengendalian Hama Terpadu di lahan usahatannya sendiri.

Para petani Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo memiliki perbedaan daya tangkap di dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep PHT yang diberikan oleh penyuluh. Hal ini terkait pula dengan tingkat adopsi masing-masing petani terhadap inovasi Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Perilaku petani ini ditunjukkan oleh berbagai hal yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan dari para petani itu sendiri. Setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), dari ketiga komponen perilaku tersebut dapat mengalami berbagai perubahan yang cukup positif. Para petani dapat menerapkan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di lahan pertaniannya sendiri, sebagai wujud dari berubahnya sikap para petani. Pengetahuan petani mengenai konsep PHT yang bertambah, sehingga ketrampilan dalam melaksanakan konsep-konsep Pengamatan Hama Terpadu (PHT) menjadi semakin baik. Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) perilaku petani di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, berdampak bagus dan positif. Berdasarkan dari beberapa indikator yang digunakan dalam penelitian, perilaku positif para petani di dalam berusahatani kopi dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pengetahuan Positif

Pengetahuan positif para petani dapat dilihat dalam sikap, pengetahuan serta ketrampilan. Setelah mengikuti SLPHT terjadi berbagai perubahan pengetahuan para petani ke arah yang lebih baik dan positif. Para petani dapat menerapkan konsep-konsep PHT di lahannya sendiri, dan pada umumnya mereka dapat menguasai teori dan mengaplikasikan prinsip-prinsip PHT. Hal ini terbukti dengan adanya jawaban 31 petani responden yang menyatakan bahwa mereka dapat menguasai teori serta mengaplikasikannya. Menguasai berbagai teori serta mengaplikasikannya disini yaitu, para petani dapat menerima konsep-konsep melalui PHT yang diberikan setelah SLPHT serta bisa melaksanakan konsep-konsep tersebut di lahannya secara baik dan benar.

Berbagai pengetahuan para petani tentang penggunaan obat-obatan pemberantas hama dan penyakit yang menyerang juga bertambah, sebagian besar petani menyatakan bahwa inovasi konsep-konsep PHT menimbulkan penggunaan obat-obatan pemberantas hama semakin berkurang, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan bahwa pengurangannya belum stabil. Belum ada para petani yang mengatakan bahwa inovasi PHT dapat menyebabkan penggunaan obat-obatan pemberantas hama dan penyakit semakin bertambah luas. Pemahaman para petani mengenai konsep-konsep PHT semakin baik, dengan meningkatnya jumlah petani yang memahami serta memahami PHT yaitu 31 petani responden sedangkan sisanya sebanyak 4 petani responden menyatakan belum bisa memahami konsep-konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang di sampaikan (Sumber data : Lampiran 1).

Para petani kopi di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, mengetahui PHT untuk meningkatkan pengetahuannya melalui majalah yang beredar, orang yang pandai berusaha serta yang ahli dalam pertanian. Meningkatannya pengetahuan para petani dilakukan dengan berbagai cara yang aktif dalam mencari informasi secara baik melalui Petugas Penyuluh lapang (PPL), radio, televisi, majalah, buku-buku pertanian ataupun kepada petani lain yang lebih berhasil yang ada di petani maupun di luar para petani. Hasil penelitian di lapang menunjukkan bahwa sebagian besar petani selalu berupaya meningkatkan

pengetahuan, dan ikut dalam memacu pengetahuannya melalui objek yang petani terima secara baik dan benar dalam peningkatan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang telah diberikan.

Adanya pengetahuan yang positif kepada para petani melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) berusaha meningkatkan usaha petani melalui peningkatan lahan serta lingkungan yang baik, agar petani tidak selalu menggunakan obat-obat kimia serta yang lain untuk menjadikan tanaman kopi menjadi lebih baik. Uraian diatas merupakan pengetahuan yang positif untuk ditingkatkan sehingga konsep-konsep Pengamatan Hama Terpadu (PHT) dengan teoritis dan aplikatif terhadap penyakit dan hama yang menyerang lahan, dapat di terima petani Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo melalui peningkatan serta pemahaman yang baik dan benar melalui usahatani kopi yang diusahakan.

## 2. Sikap Positif

Sikap positif merupakan sikap baik yang di tunjukkan oleh para petani dalam melaksanakan PHT terhadap usahataniya. Sebagai salah satu komponen perilaku para petani, berbagai sikap positif petani dapat dilaksanakan bahwa banyaknya para petani yang mengikuti serta menyatakan ikut dalam SLPHT, dapat mempunyai manfaat serta memberikan suatu yang baik bagi para petani itu sendiri. Para petani di Kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo memiliki 31 petani responden dari 35 petani responden (total), mengakui dengan baik setelah mengikuti SLPHT berbagai pengetahuan para petani semakin meningkat. Sedangkan sisa dari total responden yang diminta yaitu, sebanyak 4 petani responden, mengakui bahwa setelah mengikuti SLPHT para petani menjadi lebih akrab dan dekat dengan petani lain serta akan mengalami suatu peningkatan usaha kopi yang akan nantinya akan dikembangkan (Sumber data: Lampiran 1).

Disamping itu, sikap positif yang baik dapat diketahui dengan adanya para petani yang menggunakan konsep-konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di lahan pertanian para petani itu sendiri. Adanya para petani kopi yang menggunakan PHT sesuai dengan anjuran selama mereka mengikuti SLPHT hampir semua yang melaksanakannya, hanya sedikit petani yang tidak



melaksanakannya. Bagi para petani, SLPHT merupakan sesuatu yang baru dan perlu dilaksanakan untuk meningkatkan usahatani kopi yang akan datang sesuai dengan kemajuan sikap petani terhadap alam dan lingkungan sesuai teknologi yang berkembang. Maksud dari penerapan sesuai dengan anjuran disini adalah para petani yang melakukan konsep-konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) di lahan pertaniannya, sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang petani dapatkan selama mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Apabila para petani yang melakukan PHT kurang dapat dijelaskan oleh teman maupun penyuluh pertanian yang ada agar sesuai dengan anjuran yang diperolehnya dalam SLPHT, dengan adanya masalah permodalan dan Sumberdaya Manusia dapat di bantu oleh teman maupun penyuluh untuk menyukseskan adanya SLPHT sehingga sesuai dengan harapan para petani.

Sikap positif para petani merupakan partisipasi para petani dalam memasyarakatkan PHT sesuai dengan petani harapan. Partisipasi petani di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo cukup tinggi dan positif, sebab dalam memasyarakatkan PHT tidak terlalu sulit karena bahan yang digunakan masih banyak di lapang serta berkurangnya penggunaan obat-obat kimia. Perihal ini tampak jelas dengan jumlah para petani yang masuk dalam kategori berpartisipasi cukup tinggi, yang lebih banyak dari para petani yang berpartisipasi sedang maupun rendah. Sikap partisipasi yang cukup tinggi dijelaskan dengan menyebarnya konsep PHT kepada para petani lain (non-PHT) dengan jumlah lebih dari lima orang, terutama para petani yang mempunyai lahan yang berdekatan dengan petani yang ikut SLPHT, karena adanya dorongan oleh rasa yang tanggungjawab terhadap kelompok dan lingkungannya yang merupakan daerahnya sendiri. Penyebaran konsep PHT ini biasanya dilakukan dengan bertatap muka secara langsung di lahan, maupun di tempat petani itu bertanya.

Sikap positif para petani ini adalah aktivitas petani dalam PHT yang pada nantinya adalah untuk petani itu sendiri. Petani di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo mempunyai aktivitas yang cukup tinggi di dalam melaksanakan kegiatan PHT di tempat petani belajar maupun dilahan pertaniannya sendiri. Aktivitas yang cukup tinggi di perlihatkan para petani dengan frekuensi jumlah

kehadiran dalam kelompok tani yaitu dalam kesenian daerah “*sarwah*” serta partisipasi para petani di dalam meyebarkan PHT kepada petani non-PHT.

Berdasarkan dari berbagai uraian tersebut, maka dikatakan sikap positif para petani setelah mengikuti SLPHT dapat ditunjukkan oleh pelaksanaan prinsip-prinsip PHT oleh para petani dilahannya sendiri serta dengan ditunjangnya oleh partisipasi mereka dalam pemasyarakatan Pengendalian Hama Terpadu kepada para petani yang lain.

### 3. Keterampilan Positif

Keterampilan positif yang di miliki para petani kopi Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dengan pengamatan yang sesuai dengan anjuran, melalui berbagai aspek yaitu melalui pemilihan kopi yang sesuai dengan permintaan pasar. Sebab dengan banyaknya kopi yang di butuhkan maka petani akan memperoleh hasil yang sesuai dengan permintaan, dan petani akan memperoleh keuntungan akan usahataniya yang di kembangkan dengan program PHT, yang sesuai dengan kebutuhan para petani akan pemilihan kopi yang baik sesuai permintaan konsumen. Apabila dengan benih, pupuk, budidaya (cara pengolahan tanah, jarak tanam, cara tanam), pengairan, pengamatan tanaman dan pelaksanaan pengendalian hama secara hayati dapat dilakukan petani sesuai anjuran maka petani akan sesuai dengan program SLPHT yang dilaksanakan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo (Sumber data :Lampiran 2).

Para petani Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo banyak menggunakan PHT dengan cara alamiah dan hanya sedikit yang menggunakan pupuk kimia. Sebagian besar para petani hanya menggunakan pupuk alamiah yang berasal dari alam untuk tanaman kopi yang dikembangkan, sehingga untuk tanaman kopi yang tidak tumbuh dan mengalami kerusakan pada saat pemotongan atau pemangkasan petani akan menggantinya dengan tanaman kopi yang baru. Adanya ketrampilan alami akan sangat mendukung para petani dalam proses PHT yang sesuai. Perbincangan antara para petani akan mendukung semua akibat yang dapat dilihat pada tumbuhan yang di pelihara. Semakin banyaknya petani saling

bertanya dengan peyuluh maupun antar teman akan mendukung sekali kemajuan yang akan di dapatkannya, dalam kehidupan berusaha tani tanaman kopi yang harus di kembangkan melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo (Sumber data : Lampiran 2).

Keterampilan para petani didalam budidaya cukup baik, dengan cara pengolahan tanah, pengaturan jarak tanam dan cara tanam yang benar dan sesuai dengan anjuran PPL. Penganalisan budidaya kopi yang dikembangkan oleh petani akan sangat membantu petani dalam peningkatan hasil pertaniannya, dengan responden pemilih melakukan penganalisan sebesar 28 orang, sedangkan sisanya hanya 7 orang responden petani, sebab lahan yang dipeliharanya jauh di hutan dan kadang-kadang melihatnya karena sedikit hama dan penyakit untuk menyerangnya.

Pengendalian hayati yang dilakukan oleh para petani tanaman kopi di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, selalu melakukan inventarisasi terhadap tanaman yang diusahakannya, melalui cara-cara alami akan membantu petani dengan pengikutan SLPHT di tempat para petani berada. Pengendalian kimiawi hampir semua tidak melakukannya karena akan berdampak kepada biji kopi yang di perolah serta menambah biaya yang seharusnya untuk pemeliharaan yang lainnya. Para petani dapat merasakan bahwa dengan alam samua dapat di atasi melalui Pengendalian hama Terpadu (PHT), petani hanya sulit untuk mengetahuinya sehingga dengan SLPHT yang dilaksanakan akan membantu petani dalam pendistribusian dan pengolahan dengan alam yang sesuai dengan prinsip Pengamatan Hama Terpadu (PHT) yang akan di kembangkan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo (Sumber data : Lampiran 2).

Petani hanya sampai kepada system penjualan hasil usahatani setelah proses pengeringan, dengan adanya proses tersebut petani hanya akan menjual hasilnya ketika harga telah naik, sehingga penyimpanan yang dilakukan petani benar-benar menjaga hasil usahatannya secara baik dan benar. Sistem penjualan yang dilakukan dalam bentuk olahan tidak dapat dilakukan karena hanya sedikit mesin penggiling yang ada dan juga dalam keadaan rusak, sehingga para petani berusaha menjualnya setelah proses pengeringan saja, kemudian petani akan

melihat harga yang sesuai dengan hasil usahatani yang dikembangkan melalui proses SLPHT. Sebanyak 14 orang responden yang menjual langsung kepada pabrik atau eksportir, sedangkan 21 orang responden hanya kepada pengumpul tingkat kecamatan yang nantinya juga di distribusikan kepada pabrik maupun eksportir, sehingga akan ada suatu jalinan kerja sama antara petani dengan pengumpul tingkat kecamatan (Sumber data : Lampiran 2).

Berdasarkan dari berbagai uraian tersebut dikatakan bahwa perubahan utama keterampilan petani setelah mengikuti SLPHT adalah dalam hal pelaksanaan pengamatan tanaman secara baik, pendiskusian, penganalisisan, pengendalian hama secara hayati maupun kimia dan sistem penjualan kopi untuk yang membutuhkannya.

Perbedaan tingkat perilaku para petani di dalam berusaha kopi setelah mengikuti pelatihan SLPHT disebabkan adanya perbedaan tingkat pendidikan yang diperoleh oleh para petani sehingga pada akhirnya akan berpengaruh terhadap daya nalar petani dalam menindak lanjuti pemikirannya. Selain itu juga dibatasi oleh besarnya modal yang dimiliki oleh petani untuk berusaha kopi.

Perilaku petani di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo setelah mengikuti SLPHT adalah positif. Disebabkan dengan adanya keterbukaan dari para petani untuk menerima inovasi yang baru sehingga, petani sudah mengetahui manfaat dari konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) bagi kemajuan usahatani tanaman kopi, yaitu untuk mengendalikan populasi hama secara alami dengan memanfaatkan musuh alami, budidaya tanaman sehat, hemat biaya dan menghasilkan produk yang bagus untuk usahatani petani, sehingga lebih sehat untuk dikonsumsi semua orang. Maka dengan menerapkan konsep PHT secara baik seperti yang di anjurkan setelah petani memperoleh SLPHT, tidak dapat dilakukan oleh semua petani karena keadaan sosial ekonominya kurang memungkinkan. Perilaku positif yang di akibatkan juga disebabkan oleh sifat dari inovasi PHT yang ditumbulkan. Inovasi PHT mempunyai keuntungan relatif, yaitu keuntungan yang lebih tinggi secara ekonomis dibandingkan dengan teknologi sebelumnya yang tidak teratur dalam memelihara usahatani petani itu sendiri. Inovasi PHT secara kompatibel dengan nilai-nilai yang ada sehingga lebih

mudah diterapkan oleh masyarakat. Kemudahan yang diinovasi PHT, menyebabkan kemudahannya akan diterima masyarakat dengan kata lain tingkat kompleksitasnya rendah. Adanya tingkat kompleksitas yang rendah dapat menyebabkan inovasi PHT diterapkan dalam skala kecil sebagai ajang uji coba. Maka akan didapatkan semakin mudahnya suatu inovasi untuk dicoba maka akan semakin cepat diadopsi oleh masyarakat, sifat terakhir yang dimiliki suatu inovasi adalah observabilitas, dalam hal ini inovasi PHT dapat dilihat hasilnya oleh petani yang lain, sehingga petani menjadi tertarik dan mencoba menerapkan inovasi PHT di usahatani petani yang mengusahakannya. Maka dapat disimpulkan dengan berperilaku positif petani terhadap suatu inovasi Pengamatan Hama Terpadu (PHT), dari faktor manusia (petani) yang mendapatkannya sangat dipengaruhi juga oleh faktor sifat inovasi yang diperolehnya.

## 5.2 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Petani Setelah Mengikuti SLPHT Kopi

Untuk mengetahui faktor-faktor social ekonomi yang berpengaruh terhadap perilaku petani setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) kopi digunakan analisa *Rank Spearman* dengan jumlah sampel lebih dari 30. Faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap perilaku petani SLPHT setelah mengikuti SLPHT dalam berusahatani kopi, yaitu umur, pendidikan, pengalaman, sumber informasi, luas lahan dan modal. Hasil analisa Rank Spearman selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Korelasi Rank Spearman (Rs) Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Petani Setelah Mengikuti SLPHT Kopi

Faktor-faktor	Signifikansi	rs-hitung
Umur	0,685	-0,071
Pendidikan	0,015	+0,409
Pengalaman	0,985	-0,003
Sumber informasi	0,138	+0,256
Luas lahan	0,394	-0,149
Modal	0,570	-0,100

Sumber : Lampiran 4

Keterangan : Taraf kepercayaan : 95 % (uji dua sisi)

### **5.2.1 Pengaruh Faktor Umur Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT**

Pengaruh faktor umur terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), mempunyai nilai signifikansi 0,685 lebih besar dari 0,05 sehingga nilai hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini berarti bahwa faktor umur tidak berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT. Pada tingkat umur berapapun, para petani tetap berusahatani kopi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT).

Umur responden di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo atau di daerah penelitian bekisar antara 25 sampai 45 tahun. Para petani memiliki respon yang aktif terhadap Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang diselenggarakan oleh pemerintah terhadap usahatani kopi yang dikembangkan oleh petani. Para petani kopi mengharapkan sistem usahatani kopi yang baik setelah mereka menerapkan sistem usahatani yang diperoleh selama mengikuti Sekolah Lapang pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Oleh karena itu pada tingkat umur berapapun, para petani kopi tetap berusahatani kopi, setelah mengikuti SLPHT dalam rangka meningkatkan pendapatannya.

Adanya perilaku para petani dalam menerima Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) kopi tidak hanya pada meningkatnya umur yang dimiliki oleh petani, akan tetapi bagaimana tanaman kopi dapat menghasilkan dengan peningkatan yang diperolehnya, sebelum petani mengikuti SLPHT dengan sesudah petani menerima SLPHT yang dilaksanakannya. Petani SLPHT berusaha untuk memudahkan pikirannya dengan kembali kealam, semua yang dikerjakan oleh petani tidak lepas dari usaha yang dilakukannya kepada tanaman kopi yang dimilikinya. Tanaman kopi yang dimiliki petani akan merubah pendapat petani terhadap SLPHT kopi yang didapatkannya, untuk mendapatkan tanaman kopi yang tepat guna bagi dirinya dan umur yang diperolehnya saat ini.

### 5.2.2 Pengaruh Faktor Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT

Faktor tingkat pendidikan terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT, pada Tabel 11 menunjukkan bahwa faktor pendidikan mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,015 lebih kecil dari 0,05 sehingga Hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis Alternatif ( $H_1$ ) diterima. Hal ini berarti bahwa faktor pendidikan berpengaruh terhadap perilaku petani dalam meningkatkan pengusahaan tanaman kopi dengan baik melalui Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) begitu pula dengan sebaliknya yang akan dialami oleh para petani di Kecamatan Tiris, kabupaten Probolinggo.

Tingginya tingkat pendidikan petani akan dapat memperluas wawasan atau pengetahuan seseorang. Para petani yang berpendidikan lebih tinggi akan mudah memahami dan menerapkan segala hal yang diperoleh dalam Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Para petani mampu menyadari bahwa konsep Pengendalian hama Terpadu (PHT) banyak memberikan keuntungan bagi para petani terutama dalam hal menjaga keseimbangan alam lingkungan dan kesehatan konsumen. Selain itu, tingginya pendidikan akan mendorong seseorang untuk memperbaiki taraf hidupnya yang semakin hari semakin meningkat.

Tingginya tingkat pengetahuan akan mendorong seseorang untuk memperbaiki taraf hidupnya, sehingga responden atau perilaku petani dalam berusahatani kopi makin meningkat dengan tingkat pendidikan yang telah dimilikinya. Apabila di bandingkan antara tingkat pendidikan normal yang ada tidak berpengaruh banyak, mereka tetap berusaha untuk meningkatkan tanaman kopinya yang ditanam menjadi lebih berproduksi dengan baik serta melimpah. Perolehan dari tingkat pendidikan yang didapatkan disekolah tidak dituntut dalam proses pekerjaan dalam pertanian, akan tetapi dalam SLPHT yang dibutuhkan yaitu bagaimana petani tersebut berusaha dalam mengetahui dan mengolah tanamannya, yang berusaha untuk meningkatkan pendapatannya melalui proses kerja secara terpadu melalui pengalaman dan ketrampilan yang dimiliki oleh para petani.

### 5.2.3 Pengaruh Faktor Pengalaman Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT

Pengaruh faktor pengalaman kerja terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT, hasil analisis korelasi *Rang Sperman* menunjukkan bahwa faktor pengalaman memiliki nilai signifikan 0,985 lebih besar daripada 0,05 sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini berarti bahwa faktor pengalaman tidak berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Dengan mendapatkan program SLPHT, pengalaman petani akan bertambah dalam mengelola kebun kopi yang ada dalam lahannya. Pada pengalaman berapapun, para petani tetap memiliki perilaku positif dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT. Maka dengan pengalaman dan perilaku petani yang baru dapat merubah semua kebiasaan yang buruk, menggunakan pestisida dan tidak kembali kepada alam yang harus dilakukan oleh banyak petani.

Program SLPHT yang baru dilaksanakan di Kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo terlaksana pada tahun 2001 sehingga dalam pemberdayaan kebun kopi yang dimiliki baru dimulai dan harus kembali kepada alam. Pengalaman para petani kopi memang banyak akan tetapi setelah mendapatkan yang baru petani berusaha merubah tanamannya kepada tanaman yang banyak menghasilkan tanpa merugikan petani itu sendiri. Pengalaman petani dengan perilaku petani melalui SLPHT yang dikembangkan semakin tinggi perilakunya (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam menerapkan PHT di lahannya. Pengalaman petani dalam berushatani kopi akan menambah keinginan dan kemauan dalam diri petani untuk menerima dan menerapkan inovasi PHT serta tidak ragu-ragu lagi untuk menerapkannya di lahan usahatannya.

Pengalaman yang dimiliki petani dapat membantu kelancaran adopsi inovasi dengan mendapatkan cepat lambatnya petani dalam memutuskan akan menerima teknologi baru. Banyaknya pengalaman petani dalam mengetahui medan serta kepastian yang matang dalam mengolah lahannya untuk lebih bagus. Pengalaman petani muda dalam melakukan pekerjaan dilahannya dilakukan ketika



masih sangat muda sehingga pada umur belasan mereka telah memiliki lahan sendiri untuk ditanami kopi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengalaman petani dalam berusahatani kopi cukup tinggi. Pengalaman bertani yang cukup lama menjadikan petani lebih sadar akan kesalahan-kesalahan yang terjadi, hal-hal yang tidak cocok dengan lingkungan sehingga petani akan lebih berhati-hati dan selektif dalam menerima atau mengadopsi Pengendalian Hama Terpadu (PHT).

#### **5.2.4 Pengaruh Faktor Sumber Informasi Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT**

Pengaruh sumber informasi terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti SLPHT, hasil analisis korelasi *Rang Sperman* menunjukkan bahwa factor sumber informasi memiliki nilai signifikansi 0,138 lebih besar daripada 0,05 sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak. Hal ini berarti bahwa faktor sumber informasi tidak berpengaruh terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT). Meningkatnya sumber informasi yang didapatkan oleh para petani melalui saling pinjam antara petani satu dengan yang lainnya, sehingga arus sumber informasi dapat didengar dan dibaca karena para petani akan saling mendukung untuk informasi yang diperolehnya melalui program SLPHT yang dilaksanakan.

Sumber informasi petani dalam berusahatani kopi dengan perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah pelaksanaan SLPHT berhubungan positif menunjukkan semakin tinggi tingkat sumber informasi petani, maka perilakunya setelah pelaksanaan SLPHT juga akan semakin baik. Sumber informasi dengan perilaku petani semakin tinggi, sumber informasi petani dalam berusahatani kopi setelah SLPHT akan banyak digunakan petani sehingga semakin banyak sumber informasi yang digunakan, maka semakin tinggi perilakunya (pengetahuan, sikap dan keterampilan) dalam menerapkan PHT di lahan usahatannya.

Tingginya tingkat sumber informasi petani tergantung dari banyaknya sumber informasi yang dimanfaatkan oleh petani untuk mengembangkan wawasannya dalam bidang pertanian. Semakin banyak sumber informasi yang terserap oleh petani maka perilakunya semakin positif. Sumber informasi yang

diperoleh petani melalui penyuluh, radio maupun televisi serta majalah yang ada di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo. Sumber informasi masih sangat dibutuhkan di kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo untuk mengembangkan kemajuan SLPHT yang diselenggarakan demi kemajuan SLPHT yang dilaksanakan pemerintah kepada petani melalui program tersebut.

#### **5.2.5 Pengaruh Faktor Luas Lahan Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT**

Pengaruh faktor luas lahan terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), hasil analisis korelasi *Rang Sperman* menunjukkan bahwa faktor luas lahan memiliki nilai signifikansi 0,394 lebih besar dari 0,05 dengan adanya luas lahan petani maka perilaku petani semakin besar atau kecil, akan tetapi perubahan perilaku petani tidak hanya disebabkan oleh adanya luas lahan. Nilai hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak. Faktor luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi perolehan petani dalam melaksanakan SLPHT terhadap lahan yang dimilikinya, semakin luas lahan yang dimiliki petani tidak berbeda dengan petani yang benar-benar telah menerapkan PHT pada tanamannya. Luas lahan yang sangat berarti bagi petani tidak akan mengganggu petani dalam menerapkan SLPHT secara benar dan baik, sehingga para petani akan berusaha untuk lebih maju lagi dalam berusahatani kopi.

Luas lahan yang diolah petani untuk tanaman kopi memiliki luasan rata-rata sebesar  $\pm 1$  Ha untuk kopi, luas lahan yang dimiliki petani kopi setelah mengikuti SLPHT mempunyai lahan luas dalam menerapkan PHT yang lebih baik daripada petani yang belum menerapkan PHT pada tanaman kopi yang dimilikinya. Luas lahan petani mempengaruhi perilaku petani, karena luas lahan berkaitan dengan modal yang dimiliki petani. Petani yang mempunyai lahan luas biasanya cenderung lebih responsif terhadap inovasi baru daripada petani yang lahannya sempit. Luas Lahan yang dimiliki petani kadang masih berada di hutan sehingga jarang dikunjungi, apabila petani beranggapan bahwa inovasi PHT merupakan sesuatu yang penting dilakukan untuk meningkatkan pendapatan

baru dapat merubah semua kebiasaan yang buruk, melalui cara-cara SLPHT yang dikembangkan untuk memperoleh hasil kopi yang baik dan tinggi.

Para petani yang memiliki lahan relatif luas berupaya mendapatkan hasil yang baik dari lahan pertaniannya dan bagi petani yang memiliki lahan, merupakan suatu modal yang tak ternilai harganya bagi kelurganya. Untuk mempertahankan modal yang dimiliki dan peningkatan pendapatan, maka petani berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan. Dengan meningkatkan pengetahuan, maka wawasan petani akan semakin terbuka, sehingga dapat membentuk sifat petani yang lebih responsif terhadap inovasi baru yang memiliki keuntungan relatif seperti PHT.

#### **5.2.6 Pengaruh Faktor Modal Terhadap Perilaku Petani dalam Berusahatani Kopi Setelah Mengikuti SLPHT**

Pengaruh faktor modal terhadap perilaku petani dalam berusahatani kopi setelah mengikuti Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT), hasil analisis korelatif *Rang Sperman* menunjukkan bahwa factor modal memiliki nilai signifikansi 0,570 lebih besar dari 0,05 dengan adanya modal petani maka perilaku petani semakin besar atau kecil, akan tetapi perubahan perilaku petani tidak hanya disebabkan oleh adanya modal. Nilai hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima dan hipotesis alternative ( $H_1$ ) ditolak. Faktor modal yang dimiliki oleh petani sangat mempengaruhi peroleh petani dalam melaksanakan SLPHT terhadap lahan yang dimilikinya, semakin banyak modal yang dimiliki petani akan berbeda dengan petani yang sedikit memiliki modal, tetapi dalam SLPHT tidak akan berbeda dengan petani telah menerapkan Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada tanamannya. Modal sangat berarti bagi petani tetapi tidak akan mengganggu petani dalam menerapkan SLPHT secara benar dan baik, sehingga para petani akan berusaha untuk lebih maju lagi dalam berusahatani kopi.

Perilaku petani dengan modal yang dimilikinya akan semakin tinggi bila petani tersebut benar-benar menerapkan PHT untuk tanaman kopi yang dimilikinya, untuk menghasilkan kopi yang baik dan bagus untuk pendapatan petani sendiri. Maka semakin tinggi tingkat perilaku petani dari pengetahuan,

sikap dan keterampilan dalam menerapkan PHT di lahan usahatani kopi yang dimiliki oleh petani. Banyaknya modal yang digunakan oleh petani tergantung dari kondisi sosial ekonomi dari masing-masing petani. Semakin banyak modal yang digunakan dalam berusahatani kopi maka perilaku petani dalam menerapkan PHT semakin tinggi, karena para petani akan cenderung lebih mudah untuk mencoba menerapkan inovasi, terutama yang dapat menghemat biaya usahatani kopi yang dimiliki.

Adanya perilaku para petani dalam menerima SLPHT kopi tidak hanya pada berbedanya modal yang dimiliki oleh petani, akan tetapi bagaimana tanaman kopi dapat menghasilkan dengan peningkatan yang diperolehnya, sebelum petani mengikuti SLPHT. Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usahatani kopi pada lahannya sendiri. Semakin banyak modal yang dimiliki petani, maka semakin mudah petani untuk mengembangkan usahatannya baik melalui pemanfaatan media informasi yang umumnya membutuhkan biaya relatif mahal sehingga, para petani lebih mudah untuk mencoba melalui inovasi PHT karena dapat mempermudah para petani, inovasi PHT dapat mengurangi biaya usahatani kopi yang dikembangkan di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo.

### **5.3 Prospek Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Bagi Petani dalam Berusahatani Kopi**

Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) adalah suatu cara agar tanaman dapat terhindar dari hama yang menyerang tanaman petani dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai pencegahannya sebagai pengendalian hama secara terpadu. Prospek pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) diketahui melalui analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats*) yaitu analisis yang mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Uji dalam analisis SWOT didasarkan pada suatu logika yang memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), yang bersamaan dengan meminimalkan suatu kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman

memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), yang bersamaan dengan meminimalkan suatu kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Analisis SWOT dapat dibandingkan antara faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dari suatu objek hasil analisis SWOT yang dianalisis (Rangkuti, 2001). Suatu pelaksanaan SLPHT bagi petani kopi di sampaikan dalam Tabel 3 dan 4.

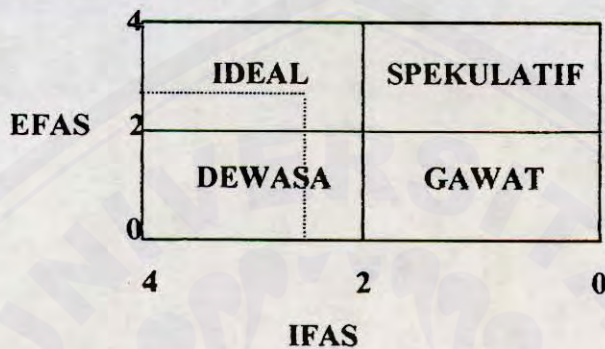
Tabel 12. Analisa Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)
<b>Kekuatan</b>			
1. Sikap petani menerima SLPHT dan inovasinya	0,15	4	0,60
2. Keaktifan petani dalam menerapkan konsep PHT	0,05	3	0,15
3. Peningkatan SDM petani	0,08	3	0,24
4. Hasil usahatani yang dihasilkan	0,05	3	0,15
5. Pengalaman dan ketrampilan PL	0,10	3	0,30
6. Pengalaman dan ketrampilan PPL	0,10	3	0,30
<b>Kelemahan</b>			
1. Sikap menolak petani	0,07	1	0,07
2. Keterbatasan SDM petani	0,08	2	0,16
3. pemanfaatan media informasi	0,04	2	0,08
4. Keterbatasan jumlah PL dan PPL	0,04	1	0,04
5. Aktivitas PL	0,10	2	0,20
6. Aktivitas PPL	0,10	2	0,20
7. Pengolahan hasil produksi	0,04	2	0,08
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,57</b>

Tabel 13. Analisa Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (Bobot*Rating)
<b>Peluang</b>			
1. Dukungan pemerintah terhadap program PHT	0,20	4	0,80
2. Ketersediaan sarana dan prasarana	0,15	3	0,45
3. Penguasaan terhadap sumber daya alam	0,10	4	0,40
4. Permintaan pasar	0,05	3	0,15
<b>Ancaman</b>			
1. Adanya teknologi baru non PHT dalam pemberantasan hama	0,15	1	0,15
2. Banyaknya obat pembasmi hama yang beredar	0,10	2	0,20
3. PPL sebagai penjual obat-obatan	0,10	2	0,20
4. Kondisi pasar	0,15	1	0,15
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,50</b>

Analisa dari kedua tabel diperoleh hasil analisa faktor strategi internal sebesar 2,57 dengan analisa faktor strategi eksternal sebesar 2,50. Nilai dari hasil analisa maka diperoleh matriks dengan mengetahui posisi kompetitif relatif dari pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) bagi perilaku petani dalam berusahatani kopi. Bentuk dari matriks kompetitif relatif yaitu:



Gambar 4. Diagram Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Diagram matriks posisi kompetitif relatif dapat diketahui prospek pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) bagi petani dalam berusahatani kopi di daerah yang ideal untuk dikembangkan. Posisi yang ideal mampu memberikan kemungkinan yang baik dalam jangka panjang (Growth and Profitability), dengan posisi yang ideal maka diperlukan penambahan keterampilan dan pengetahuan untuk petugas penyuluh dalam sekolah lapang dengan penguatan dana untuk lancarnya program yang dikembangkan, dalam membantu fasilitas untuk mendukung pelaksanaan SLPHT. Petani kopi kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo menjelaskan bahwa faktor-faktor eksternal dan internal yang berpengaruh terhadap prospek pelaksanaan SLPHT bagi petani dalam berusahatani kopi.

### 5.3.1 Faktor-faktor yang Merupakan Kekuatan

Faktor yang merupakan kekuatan adalah sikap para petani menerima Sekolah Lapang pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) dan inovasinya, yang merupakan faktor penting bagi para petani sendiri sehingga Peningkatan

Sumberdaya Manusia (SDM) dapat dilaksanakan oleh petani, sebab pelaksanaan SLPHT merupakan peningkatan dari kualitas SDM para petani. Sikap inovasi petani merupakan factor pendukung yang berarti bagi pelaksanaan SLPHT, karena akan mempermudah aktivitas petani dalam melaksanakan usahatannya, dalam menerima teknologi PHT serta akan menerapkannya. Adanya suatu peningkatan dari kualitas dan kuantitas petani yang merupakan sumberdaya pertanian dapat mengendalikan hama dan penyakit tanaman secara terpadu, sehingga prospek pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo dapat dilaksanakan dengan baik. Keadaan ini mendasari dalam pemberian nilai bobot sebesar 0,15 dan nilai bobot 4 sebagai faktor dari kekuatan.

Adanya suatu keaktifan petani dalam menerapkan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) pada tanaman kopi yang dimiliki merupakan suatu faktor yang baik, sebab petani tidak merasa menjauhi dari program SLPHT sendiri, petani merasakan bahwa SLPHT kopi yang dilaksanakan di kecamatan merupakan suatu yang bagus untuk peningkatan tanaman kopi yang dilaksanakan, sehingga mendapatkan produksi yang lebih baik dari sebelum para petani mendapatkan program SLPHT yang dilaksanakan di daerah kecamatan Tiris, dengan nilai bobot 0,05 dan nilai rating sebesar 3 merupakan hal yang patut untuk di kembangkan lebih lanjut pada perkembangan SLPHT.

Peningkatan kualitas pengetahuan dan ketrampilan setelah pelaksanaan Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) petani mengalami peningkatan dalam penanggulangan hama dan penyakit pada tanaman yang dapat menanggulangi dengan baik tanpa adanya obat-obatan kimia, sehingga budidaya tanaman kopi menjadi lebih baik dan produksi yang di hasilkan oleh tanaman kopi menjadi meningkat, setelah petani mendapatkan pengalaman SLPHT yang menjadi pengetahuan yang berarti bagi tanaman kopinya. Adanya nilai bobot sebesar 0,08 dan nilai rating 3 dapat menjadi dasar suatu peningkatan sumberdaya, budidaya tanaman sehat serta pengurangan biaya produksi.

Hasil usaha tani yang dihasilkan oleh petani melalui teknologi PHT merupakan factor dari kekuatan dari pelaksanaan SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu). Hasil dari usahatani yang dihasilkan dengan obat-obatan kimia dan pemberantasan hama sedikit, maka nilai kolom bobot 0,05 dan nilai rating 3 sehingga akan menjadi suatu kekuatan pada hasil usahatani yang dihasilkan.

Pengalaman dan keterampilan Petugas Lapang (PL) dan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) adalah perihal penting untuk perkembangan SLPHT yang dilaksanakan oleh petani, Petugas Lapang (PL) dan Petugas Penyuluh Lapang (PPL) merupakan guru pengajar kepada petani untuk mengajarkan teori-teori serta aplikasinya terhadap program SLPHT yang dilaksanakan. Peranan PL dan PPL adalah membantu petani dalam memelihara tanamannya untuk lebih baik dan aman untuk di produksi petani, sebelum dan sesudah SLPHT dalam memantau aktivitas para petani di lapangan. Pada kolom bobot masing-masing diberi nilai sebesar 0,10 dan nilai rating 3, karena mereka membantu petani serta pemerintah didalam perkembangan tanaman kopi untuk lebih baik dan benar sesuai dengan hasil produksi yang diharapkan oleh petani.

Pendidikan khusus di bidang pertanian yang di kembangkan oleh PPL kepada PL yang kemudian di lanjutkan kepada petani, menunjukkan adanya suatu keadaan di lapang bahwa sebelum diberikan pengetahuan mengenai PHT kepada petani, PPL mendapatkan memperoleh pelajaran untuk mereka ajarkan kepada PL dan petani, sehingga program PHT dapat di ajarkan dengan baik. Keterampilan dan aplikasi petani mengenai apa yang mereka dapatkan setelah SLPHT merupakan bekal yang baik untuk di kembangkan lebih lanjut sesuai dengan keadaan petani untuk berkembang secara benar sesuai yang diajarkan oleh PPL maupun PL serta teori dan aplikasi yang didapatkan. PPL di harapkan mendapat pendidikan dan pelatihan khusus dalam bidang pengendalian hama dan penyakit tanaman untuk di kembangkan bersama PL dan Petani tanpa ada suatu kecurangan. Kerjasama dan penyesuaian dengan lingkungan sangat penting untuk digunakan dalam mendukung pelaksanaan dari SLPHT, walaupun dengan pengalaman dan keterampilan dari PPL dan PL kepada petani baik, akan tetapi penvamnaian dan



kemampuan kerjasama juga baik belum tentu pelaksanaan SLPHT tidak akan berhasil sesuai dengan harapan petani yang menginginkannya. Maka pengalaman dan ketrampilan PPL (Petugas Penyuluh Lapang) dan PL (Petugas Lapang) memperoleh nilai 0,10 kolom bobot dan untuk nilai 3 kolom rating.

### 5.3.2 Faktor –faktor yang Merupakan Kelemahan

Sikap menolak petani dari konsep Pengamatan Hama Terpadu (PHT) dan tertutup serta tidak mempunyai kepercayaan terhadap orang lain, merupakan faktor kelemahan terhadap suksesnya keberhasilan SLPHT yang dikembangkan. Adanya sikap menolak petani akan berpengaruh terhadap konsep PHT yang di berikan kepada petani pada pelaksanaan SLPHT serta hasil dari pelaksanaan SLPHT. Banyaknya materi dan aplikasi yang disampaikan oleh PPL maupun PL tidak bisa di kembangkan apabila sikap petani menolak terhadap konsep dari Pengamatan Hama Tepadu (PHT), sehingga ketidakpercayaan kepada orang lain akan semakin tinggi walaupun dengan konsep PHT yang di kembangkan. Perihal inilah yang mendasari pemberian nilai bobot sebesar 0,07 dan nilai rating 1, sebagai suatu hal yang perlu untuk segera diatasi dengan baik dan benar.

Keterbatasan SDM petani di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo mempunyai nilai yang cukup besar, petani banyak mengalami kesulitan dalam memanfaatkan SLPHT dan informasinya. Petani merasakan kesulitan sebab adanya sekolah dasar (SD) sedikit serta tidak banyak melanjutkan pendidikannya, petani merasakan kejauhan tempat tinggal mereka dan sedikitnya jumlah siswa untuk ketingkat yang lebih tinggi. Keingintahuan petani akan berkembang apabila diberikan informasi PHT yang benar. Maka dengan keterbatasan petani tersebut nilai 0,08 kolom bobot dan 2 dalam kolom rating, adanya suatu keterbatasan petani tersebut maka faktor kelemahanpun terjadi.

Faktor kelemahan yang menjadi tinjauan untuk dilihat adalah memanfaatkan media informasi, sulitnya mendapatkan suatu informasi yang benar sangat sulit bagi petani, mereka hanya sedikit yang dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar. Adanya daerah yang tinggi serasa sulit untuk mendapat media informasi yang benar, mereka hanya dapat berbahasa Madura dan haya

sedikit surat kabar yang ada, masyarakat mampu membeli dan meminjam media informasi tersebut apabila petani harus turun dari daerah tempat mereka tinggal. Media informasi sangat perlu di manfaatkan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, informasi maupun ketrampilan dengan mengetahui apa yang harus di kerjakan untuk SLPHT serta yang lainnya. Untuk memberikan nilai 0,04 pada kolom bobot dan nilai 2 pada rating sangat memungkinkan dalam peningkatan media informasi di Kecamatan Tiris.

Keterbatasan dari jumlah Petugas Lapang (PL) dan Petugas Penyuluh Lapang (PP) di Kecamatan Tiris dapat dikatakan kurang aktif, karena petugas PL dan PPL aktif pada saat pelaksanaan sekolah lapang SLPHT. Pelaksanaan SLPHT, PL dan PPL kurang aktif untuk mengamati hama dan penyakit di lapang hampir tidak pernah dilakukan sehingga petani lebih suka meminta bantuan petani lain yang mengetahui tentang PHT untuk menyelesaikan masalah dari petani tersebut. Intensitas kehadiran PPL dan PL dalam pertemuan kelompok juga relatif rendah, sebab mereka mempunyai dua kecamatan yang berbeda sehingga sulit untuk mengatasinya. Hal inilah yang mendasari pemberian nilai sebesar 0,04 pada kolom bobot dan nilai 1 pada kolom rating.

Aktivitas PL dan PPL merupakan hal yang sama untuk dikerjakan dan merupakan faktor penting untuk meningkatkan petani untuk keterbatasan sumberdaya petani sendiri.. Aktivitas PL dan PPL mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan SLPHT, dengan kemampuan adaptasi, penyampaian dan intensitas kehadiran dalam pembinaan petani merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan SLPHT. Sumberdaya para petani adalah faktor-faktor penting untuk pelaksanaan SLPHT, sebab berhubungan dengan wawasan dan daya serap petani terhadap teknologi PHT. Hal yang menjadi dasar pemberian nilai sebesar 0,10 pada kolom bobot dan nilai 2 pada rating.

Faktor kelemahan yang menjadi suatu kendala bagi petani yaitu dalam pengolahan hasil dari produksi para petani untuk di kembangkan . Para petani merasakan hasil dari penjualan biji kopi tidak mampu di olah dengan baik, sebab kopi yang didapatkan petani tidak mampu di olah sendiri oleh petani. Petani di kecamatan dalam SLPHT hanya memiliki pengolahan kopi secara baik dan benar

hanya dua saja dan itupun masalah mengalami kerusakan sehingga petani menunggu harga naik dalam menjual hasil produksi dari kebun yang dimilikinya. Perihal yang mendasari pemberian nilai 0,04 pada kolom bobot dan nilai 2 pada kolom rating.

### 5.3.3 Faktor-faktor yang Merupakan Peluang

Faktor-faktor yang merupakan peluang dalam kegiatan SLPHT di Kecamatan Tiris kabupaten Probolinggo memegang peranan yang penting untuk pelaksanaan program PHT. Dukungan pemerintah terhadap program PHT cukup tinggi, sebab program PHT merupakan program yang digalakkan secara nasional, dengan berdasar kondisi peluang ini maka pada kolom bobot diberi nilai sebesar 0,20 dan nilai 4 pada kolom rating, yang merupakan saran untuk kebangkitan pertanian untuk di kembangkan lebih lanjut.

Kondisi dari lapang yang menunjukkan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang cukup untuk memulai dari suatu SLPHT untuk di kembangkan di kecamatan Tiris. Ketersediaan sarana komunikasi dan transportasi akan mempermudah transfer teknologi yang didapatkan dan memperlancar penyampaian informasi dari petani ke petani yang lain. Adanya ketersediaan sarana dan prasarana merupakan dukungan yang besar melalui ketetapan kebijakan tentang PHT, bantuan sarana dan prasarana oleh pemerintah dan masyarakat merupakan dukungan yang besar serta insentif dan bantuan dana bagi pelaksanaan SLPHT, untuk mempermudah petani dalam mengetahui informasi baru melalui berbagai media, dengan demikian wawasan dan kemampuan nalar petani akan berkembang sesuai dengan informasi yang diperolehnya sehingga mempermudah dalam pelaksanaan SLPHT. Begitu besarnya peran pemerintah serta berbagai pihak yang mendukung faktor-faktor peluang yang sangat baik bagi pelaksanaan SLPHT, metode penyuluhan pertanian merupakan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan SLPHT, karena metode penyuluhan disini berhubungan dengan penyampaian materi dalam sekolah lapang, hal yang menjadi dasar pemberian nilai 0,15 pada kolom bobot dan 3 pada kolom rating.

Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo, memiliki penguasaan terhadap sumber daya alam yang dapat di kembangkan tanpa adanya kerusakan-kerusakan kimia yang dapat mengganggu kelangsungan dari tanaman kopi yang di kembangkan oleh para petani. Petani dapat mengembangkan produksi sumber daya alam yang dimilikinya dengan menerima informasi baru alam dan segala bidang pertanian, untuk membuka wawasan dan pengetahuan petani. Pelaksanaan SLPHT yang dikembangkan akan membantu petani sehingga dapat menerima inovasi yang baru dan dapat membandingkan dengan produksi petani lain yang menghasilkan kopi dengan kualitas bagus. Hal yang mendasari pemberian nilai sebesar 0,10 pada kolom bobot dan 4 pada kolom rating.

Permintaan pasar juga mendukung sekali untuk di kembangkannya SLPHT kepada petani, yang akan menghasilkan kopi sesuai dengan permintaan konsumen yang diinginkan oleh konsumen. Permintaan pasar inilah yang memicu petani untuk memperoleh kesesuaian PHT untuk di kembangkan pada lahan yang di tanamami oleh kopi. Pasar akan menerima kopi dengan cukup banyak karena kopi yang di berikan tidak menimbulkan suatu akibat yang buruk bagi yang mengkonsumsinya, sehingga pemberian nilai 0,15 pada kolom bobot dan 3 pada kolom rating sangat disesuaikan dengan hasil atau produksi yang dihasilkan oleh petani dalam produksinya.

#### **5.3.4 Faktor-faktor yang Merupakan Ancaman**

Faktor yang merupakan ancaman dengan adanya teknologi baru non PHT dalam pemberantasan hama, merupakan suatu ancaman yang tidak diketahui petani sebab mereka tidak mengerti tentang teknologi baru non PHT. Teknologi pemberantasan hama yang baru merupakan ancaman dalam pelaksanaan SLPHT, apabila para petani telah dibohongi oleh teknologi baru tersebut. Belum adanya suatu teknologi pemberantasan hama yang dapat mengendalikan populasi hama, serta menjaga kelestarian alam dan lingkungan. Suatu teknologi baru dapat pula menyebabkan timbulnya hama dan penyakit baru yang menyerang tanaman kopi dalam kehidupannya yang masih alami. Akan tetapi dengan adanya teknologi baru juga tidak menutup suatu kemungkinan, sebab dengan adanya suatu teknologi

budidaya baru akan membatasi pertumbuhan hama tanaman kopi. Maka pemberian nilai 0,15 pada kolom bobot dan nilai 1 pada kolom rating, merupakan suatu yang baru untuk saling berfikir dan berkembang antara pemakai dan tumbuhan yang dikembangkannya.

Banyaknya kemajuan teknologi yang berkembang dapat memunculkan teknik pemberantasan hama dan penyakit yang lebih canggih. Banyaknya obat pembasmi hama yang beredar dapat menimbulkan suatu ancaman baru bagi hama dan penyakit yang menyerang tanaman, sehingga belum ada suatu teknik baru yang dapat menyamai produksi tanaman yang sama dengan teknologi PHT sesuai dengan perkembangan yang diinginkan oleh semua pihak pemerintah maupun masyarakat. Teknik budidaya tertentu yang berasal dari alam dapat menekan pertumbuhan hama dan penyakit sesuai dengan program PHT yang diinginkan, sehingga populasi hama dan akan terkontrol dengan sendirinya, sehingga yang menjadi dasar pemberian nilai 0,10 pada kolom bobot dan nilai 2 pada rating. Banyaknya obat pembasmi hama yang beredar sangat menyulitkan perkembangan pelaksanaan SLPHT bagi petani sendiri, untuk memberantas hama dan penyakit sesuai program yang diinginkan oleh petani dan pemerintah.

Faktor ancaman selanjutnya adalah peranan PPL sebagai penjual obat-obatan adalah hal yang dapat menjadi pemicu kegagalan dari pelaksanaan SLPHT. Adanya PPL yang merangkap sebagai penjual obat-obatan akan merusak program PHT yang diberikannya dan dengan membuka kios pertanian yang menyediakan berbagai keperluan petani, akan memancing petani untuk membeli obat-obatan kimia untuk digunakan lagi meskipun petani telah diberikan program yang sesuai untuk SLPHT, sehingga dapat mengajarkan kepada petani untuk menggunakan obat-obatan kimia untuk tanamannya, penjualan obat-obatan oleh PPL bertentangan dengan tujuan dari program PHT yang dikembangkan oleh PPL sendiri. Hal yang mendasari pemberian nilai 0,10 pada kolom bobot dan nilai 2 pada kolom rating, sehingga peran ganda PPL dan kios pertanian yang merupakan sebuah ancaman yang perlu dikendalikan. Penjualan obat-obatan oleh PPL kepada petani merupakan faktor-faktor utama yang dapat mengganggu keberhasilan pelaksanaan SLPHT, sehingga dapat bertentangan dengan tujuan dari PHT sendiri

dan membingungkan petani, karena di satu sisi PPL menganjurkan melaksanakan prinsip dalam SLPHT akan tetapi di sisi lain PPL justru menjual obat-obatan.

Kondisi pasar dapat menyebabkan faktor ancaman untuk berkembang sesuai dengan pasar yang petani inginkan dalam menjual produksi tanamannya. Kondisi pasar yang semakin mengecilkan niat petani untuk bertanam sebaik mungkin dengan hasil yang sesuai, petani mengharapkan hasil yang tinggi dan penggunaan obat kimia semakin banyak. Peredaran obat-obatan pembasmi hama merupakan faktor-faktor yang merupakan ancaman dalam pelaksanaan SLPHT. Maka mempengaruhi petani sehingga cenderung memilih untuk menggunakan cara yang lebih mudah untuk memberantas hama dan penyakit tanaman dengan naiknya nilai beli pasar terhadap hasil produksi untuk tanaman yang dikembangkan. Pertimbangan kondisi pasar pada kolom bernilai 0,15 pada kolom bobot dan nilai pada kolom rating, sehingga peredaran obat-obatan pembasmi hama dan penyakit tanaman makin marak di lapang. Banyaknya jenis obat-obatan yang beredar di pasar, adanya promosi yang gencar dari produsen obat-obatan kepada petani melalui berbagai media ataupun dengan pemberian insentif dari distributor kepada petani yang menggunakan produknya. Sangat berbahaya untuk SLPHT serta dapat menyulitkan petani dalam menentukan sikap.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku petani dalam berusaha kopi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) adalah positif, banyaknya para petani dalam menerapkan PHT di lahan usahatani dan bertambahnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam PHT.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku positif petani dalam berusaha kopi setelah SLPHT yaitu umur, pengalaman, sumber informasi, luas lahan dan modal.
3. Pelaksanaan SLPHT mempunyai prospek yang baik atau positif dengan matrik posisi kompetitif relatif yang berada pada daerah ideal.

### 6.2 Saran

1. Perlu adanya penyediaan sumber informasi yang akan mendukung PHT untuk meningkatkan pengetahuan para petani dalam meningkatkan usahatani dengan dukungan petugas SLPHT.
2. Peninjauan serta memberikan suatu dukungan yang penuh kepada petani untuk mendukung adanya SLPHT, perlu dilakukan para petugas SLPHT.
3. Adanya sikap yang konsisten terhadap obat-obatan yang bertentangan dengan konsep PHT bagi para petani setelah SLPHT.

**DAFTAR PUSTAKA**

- AAK. 1988. **Budidaya Tanaman Kopi**. Yogyakarta: Kanisius.
- Azwar, S. 1988. **Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya**. Yogyakarta: Liberty
- Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian. 1992. **Kopi**. Jakarta.
- Biro Statistik. 2001. **Statistik Indonesia**. Jakarta.
- Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur. 2001. **Pedoman Pengembangan Agens Hayati di Jawa Timur**. Surabaya: Dinas Pertanian Propinsi Jawa Timur.
- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. 1998. **Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu**. Surabaya: Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.
- Flint, M.L dan Robert V.D.B. 1998. **Pengendalian Hama Terpadu Sebuah Pengantar**. Yogyakarta: Kanisius.
- Hanafi, A. 1987. **Memasyarakatkan Ide-Ide Baru**. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harahap. I. S. 1999. **Seri PHT : Hama Palawija**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ibrahim, T, J. Sudiyono, A. dan Harpowo. 2003. **Komunikasi dan Penyuluh Pertanian**. Malang: Bayumedia Publishing dan UMM Press.
- Kartasapoetra, A.G. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Jakarta: Bina Aksara.
- Levis, L.R. 1996. **Komunikasi Penyuluhan Pedesaan**. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1999. **Garis-Garis Besar Haluan Negara**. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. **Penyuluhan Pembangunan Pertanian**. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mubyarto. 1995 **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Nazir, M. 1999. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Natawigena, H. 1990. **Pengendalian Hama Terpadu**. Bandung: Armico.

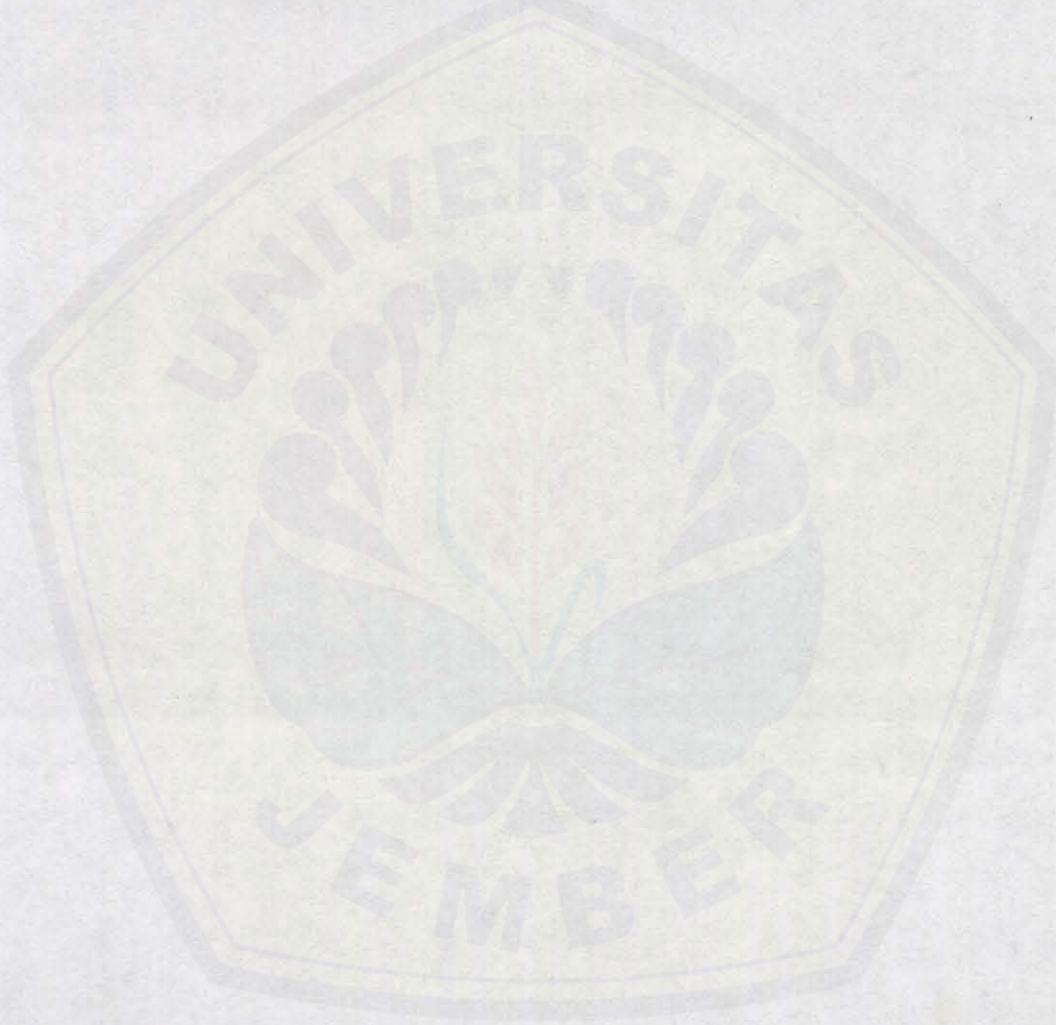


- Najiyati, S dan Danarti. 2001. **Kopi Rūdidaya Dan Penanganan Lepas panen**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Oka, I. N. 1998. **Pengendalian Hama Terpadu Dan Implementasinya Di Indonesia**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rangkuti, F.. 1998. **Analisis SWOT Teknik Mebedah Kasus Bisnis**. Jakarta : Gramedia.
- Santoso, S. 2001. **Statistk Non Parametrik**. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Subekti, S. 2003. **Dasar-Dasar Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian**. Jember: Laboratorium Komunikasi Dan Penyuluhan Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian fakultas Pertanian.
- Sugiyono. 2001. **Statistik Nonparametrik untuk Penelitian**. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syamsulbahri, 1996. **Bercocoktanam Tanaman Perkebunan Tahunan**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Soekartawi. 1988. **Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- . 1995. **Pembangunan Pertanian Untuk Mengentas Kemiskinan**. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Teken, I. G. B. 1985. **Penelitian di Bidang Ekonomi Pertanian dalam Metode Pengambilan Contoh**. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Untung, K. 1996. **konsep dan Penerapan PHT**. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 2001. **Pengantar Pengelolaan Hama Terpadu**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Van Den Ban, A.W dan H. S. Hawkins. 2000. **Penyuluh Pertanian**. Yogyakarta: Kanisius.
- Winarno, B. 1992. **Pengantar Praktis Pengendalian Hama Terpadu**. Malang: Yayasan Pembina Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- Winarto. 1995. **Penelitian Antropologi di Kelompok Petani SLPHT Padi**. Subang: Jawa Barat.

Wibowo, R. 1992. **Corak dan Prospek Pembangunan Pertanian dalam Era PJPT II**. Jember: Seminar Himaseta Fakultas Peranian Universitas Jember.

———. 2000. **Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Widodo, S. 2003. **Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah Untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional**. Yogyakarta: Liberty.



Lampiran 1. Rekapitulasi Perilaku Petani Peserta SLPHT Kopi Kec. Tiris

No	Nama Responden	Umur	Desa	Pekerjaan	Kelompok tani	Status	Skor Perilaku			Total Skor	Kategori	Th Plaksana SLPHT
							Pengetahuan	Sikap	Ketampilan			
1	Sujogo	32	Ranu Agung	Wiraswasta	Rukun Tani	Ketua	105	150	100	355	3	2001
2	Miswadi	35	Ranu Agung	Wiraswasta	Rukun Tani	Anggota	105	150	90	345	3	2001
3	Asto	46	Ranu Agung	Petani	Rukun Tani	Anggota	95	150	95	340	3	2001
4	Sarkawi	40	Ranu Agung	Petani	Rukun Tani	Anggota	105	145	95	345	3	2001
5	Abdul Azis	46	Ranu Agung	Pedagang	Rukun Tani	Anggota	100	150	90	340	3	2001
6	Ali Wafa	29	Andung Biru	Petani	Berhasil II	Ketua	105	150	90	345	3	2002
7	Nasip	31	Andung Biru	Pedagang	Berhasil II	Anggota	95	135	70	300	2	2002
8	Supatmo	27	Andung Biru	Petani	Berhasil II	Anggota	100	140	75	315	3	2002
9	Niman	32	Andung Biru	wiraswasta	Berhasil II	Anggota	100	150	90	340	3	2002
10	Sumarto	50	Andung Biru	petani	Berhasil II	Anggota	95	135	70	300	2	2002
11	Sadino	20	Andung Biru	Wiraswasta	Berhasil I	Anggota	95	140	100	335	3	2002
12	Kusno	28	Andung Biru	Petani	Berhasil I	Anggota	100	150	90	340	3	2002
13	Niman	23	Andung Biru	Pedagang	Berhasil I	Anggota	95	140	90	325	3	2002
14	Sa'adi	26	Andung Biru	Petani	Berhasil I	Anggota	105	150	90	345	3	2002
15	Tosan	42	Andung Biru	Petani	Berhasil I	Anggota	95	150	80	325	3	2002
16	Slamet	30	Andung Sari	Petani	Tani Makmur	Anggota	100	140	90	330	3	2002
17	Taripa	40	Andung Sari	Petani	Tani Makmur	Anggota	100	150	80	330	3	2002
18	Mu'at	34	Andung Sari	Petani	Tani Makmur	Anggota	95	135	80	310	3	2002
19	Edi	22	Andung Sari	wiraswasta	Tani Makmur	Anggota	100	135	90	325	3	2002
20	Nito	45	Andung Sari	Petani	Tani Makmur	Anggota	95	150	90	335	3	2002
21	Misni	25	Ranu Agung	Petani	Jaring Sutra	Anggota	100	140	95	335	3	2002
22	Hosen	35	Ranu Agung	Petani	Jaring Sutra	Anggota	100	145	80	325	3	2002
23	Solih	21	Ranu Agung	Petani	Jaring Sutra	Anggota	100	130	90	320	3	2002
24	Arwen	32	Ranu Agung	Pedagang	Jaring Sutra	Anggota	105	140	90	335	3	2002
25	Nawi	44	Ranu Agung	Petani	Jaring Sutra	Anggota	95	135	70	300	2	2002
26	Sanimo	31	Ranu Agung	Petani	Sumber Makmur	Ketua	105	150	90	345	3	2002
27	Nakip	36	Ranu Agung	Pedagang	Sumber Makmur	Anggota	105	145	80	330	3	2002

28	M. Kamar	25	Ranu Agung	Petani	Sumber Makmur	Anggota	95	130	90	315	3	2002
29	Tojol	25	Ranu Agung	Petani	Sumber Makmur	Anggota	100	150	95	345	3	2002
30	Saeri	32	Ranu Agung	Petani	Sumber Makmur	Anggota	100	145	95	340	3	2002
31	Sugeng Eko	28	Tlogo Argo	PNS	Pangestu	Ketua	105	150	100	355	3	2002
32	Iaslah	23	Tlogo Argo	Petani	Pangestu	Anggota	105	145	90	340	3	2002
33	Paiman	34	Tlogo Argo	Petani	Pangestu	Anggota	95	135	70	300	2	2002
34	Rifa'I	40	Tlogo Argo	Petani	Pangestu	Anggota	95	145	90	330	3	2002
35	Kama'di	28	Tlogo Argo	Petani	Pangestu	Anggota	100	140	80	320	3	2002

- Keterangan :
1. Rendah (Skor 160 - 230)
  2. Sedang (Skor 231- 300)
  3. Tinggi (Skor 301 - 370)

**Lampiran 1a. Kategori Perilaku Petani Dalam Berusahatani Kopi**

No	Kategori	Jumlah (orang)
1	Rendah	0
2	Sedang	4
3	Tinggi	31
Total		35

## Lampiran 2. Kategori pengetahuan petani dalam berusahatani kopi

No	Kategori Perilaku	Jml (orang)
A	Pengetahuan Petani setelah Mengikuti SLPHT-Kopi (45-105)	
	1. Pengertian tentang PHT	
	a. Ya (10)	25
	b. Tidak (5)	20
	2. Pengetahuan tentang konsep dari PHT	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	3. Kesulitan dalam memahami konsep dari PHT	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	4. Pengetahuan tentang tujuan dari pelaksanaan PHT	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	5. Keinginan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman PHT	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	6. Penggunaan pestisida setelah SLPHT	
	a. Sedikit (15)	35
	b. Sedang (10)	0
	c. Banyak (5)	0
	7. Prinsip dari PHT	
	a. Ya (10)	18
	b. Tidak (5)	17
	8. Peningkatan produksi dengan konsep PHT	
	a. Produksi meningkat (15)	35
	b. Sama saja (10)	0
	c. Mengalami penurunan (5)	0
	9. Kualitas usahatani setelah mengikuti SLPHT	
	a. Kualitasnya meningkat	35
	b. Sama saja	0
	c. Mengalami penurunan	0

B	Sikap Petani Setelah Mengikuti SLPHT (70-160)	
	1. Tanggapan mengenai SLPHT	
	a. Senang (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	2. Persetujuan dengan konsep PHT	
	a. Setuju (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	3. Manfaat yang diperoleh setelah pelaksanaan SLPHT.	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	4. Kesesuaian konsep PHT dengan kebutuhan petani	
	a. Sesuai (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	5. Kesesuaian anjuran berusaha dalam pelaksanaan PHT	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	6. Kesesuaian penerapan PHT dengan kebutuhan petani	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	7. Aktivitas petani dalam kegiatan SLPHT (15-30)	
	7.1. Keinginan untuk menghadiri kegiatan SLPHT	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	7.2. Pendiskusian masalah usahatani dengan konsep PHT	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	7.3. Motivasi untuk hadir dalam kegiatan kelompok	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0
	8. Partisipasi petani dalam pemasyarakatan PHT (25-70)	
	8.1. Penyebaran konsep PHT kepada petani lain	
	a. Ya (10)	35
	b. Tidak (5)	0

8.2. Cara penyebaran konsep PHT kepada petani lain		
a. Bertatap muka secara langsung dan mempraktekannya (15)		0
b. Membereikan petunjuk melalui buku PHT (10)		0
c. Melalui obrolan (5)		35
8.3. Motivasi dalam penyebaran PHT		
a. Dorongan pengetahuan tentang PHT (15)		18
b. Rasa tanggungjawab terhadap kelompok (10)		14
c. Hanya ikutan petani yang lain ) (5)		3
8.4. Jumlah petani non PHT yang diajak dengan konsep PHT		
a. Lebih dari 5 orang (15)		35
b. 5 orang (10)		0
c. Kurang dari 5 orang (5)		0
8.5. Upaya terhadap petani yang belum berpartisipasi		
a. Terus memberikan masukan dan cara-cara PHT (15)		17
b. Memberikan masukan sekali lagi (10)		10
c. Membiarkan (5)		8
C Ketrampilan petani setelah mengikuti SLPHT (45-105)		
1. Pengamatan terhadap usahatani yang diusahakan (20-40)		
1.1. Pengamatan tanaman yang dilakukan setelah SLPHT		
a. Sesuai anjuran (10)		35
b. Tidak sesuai (5)		0
1.2. Tehnik Pengamatan yang dilakukan		
- Sebelum		
- Sesudah		
1.3. Melakukan diskusi setelah pengamatan		
a. Ya (10)		16
b. Tidak (5)		19
1.4. Tindakan analisis dilakukan setelah pengamatan		
a. Ya (10)		27
b. Tidak (5)		8

1.5. Tehnik yang dilakukan dalam analisis		
– Sebelum		
– Sesudah		
1.6. Melakukan diskusi setelah menganalisis		
a. Ya (10)		28
b. Tidak (5)		7
2. Pengendalian hayati (10-20)		
2.1. Cara pengendalian hama secara hayati		
a. Melakukan inventarisasi (10)		35
b. Tidak melakukan inventarisasi (5)		0
2.2. Upaya dalam melestarikan musuh alami		
a. Melakukan inventarisasi (10)		31
b. Tidak melakukan inventarisasi (5)		4
3. Pengendalian kimiawi		
4. Sistem penjualan hasil usahatani		
a. Dalam bentuk olahan lanjutan (15)		0
b. Setelah proses pengeringan (10)		35
c. Langsung dijual dari kebun (5)		0
5. Penjualan produksi usahatani		
a. Disimpan (menunggu setelah harga naik) (15)		35
b. Segera setelah dipanen (10)		0
c. Sebelum panen (5)		0
6. Tempat penjualan hasil panen		
a. Pabrik/eksportir (15)		14
b. Pengumpul tingkat kabupaten (10)		0
c. Pengumpul tingkat kecamatan (5)		21



**Lampiran 3a. Rekapitulasi Pengetahuan Petani Dalam Berusahatani Kopi**

No	Nama	Skor	Kategori
1	Sujogo	105	3
2	Miswadi	105	3
3	Asto	95	3
4	Sarkawi	105	3
5	Abdul Azis	100	3
6	Ali Wafa	105	3
7	Nasip	95	3
8	Supatmo	100	3
9	Niman	100	3
10	Sumarto	95	3
11	Sadino	95	3
12	Kusno	100	3
13	Niman	95	3
14	Sa'adi	105	3
15	Tosan	95	3
16	Slamet	100	3
17	Taripa	100	3
18	Ma'at	95	3
19	Edi	100	3
20	Nito	95	3
21	Misni	100	3
22	Hosen	100	3
23	Solih	100	3
24	Arwen	105	3
25	Nawi	95	3
26	Sanimo	105	3
27	Nakip	105	3
28	M.Kamar	95	3
29	Tojol	100	3
30	Saeri	100	3
31	Sugeng Eko	105	3
32	Iaslah	105	3
33	Paiman	95	3
34	Rifa'l	95	3
35	Kamardi	100	3

Keterangan :

1. Rendah (Skor 45 - 65)
2. Sedang (Skor 66 - 85)
3. Tinggi (Skor 86 - 105)

**Lampiran 3a. Kategori Pengetahuan Petani Dalam Berusahatani Kopi**

No	Kategori	Jumlah (orang)
1	Rendah	0
2	Sedang	0
3	Tinggi	35
Total		35

**Lampiran 3b. Rekapitulasi Sikap Petani Dalam Berusahatani Kopi**

No	Nama	Skor	Kategori
1	Sujogo	150	3
2	Miswadi	150	3
3	Asto	150	3
4	Sarkawi	145	3
5	Abdul Azis	150	3
6	Ali Wafa	150	3
7	Nasip	135	3
8	Supatmo	140	3
9	Niman	150	3
10	Sumarto	135	3
11	Sadino	140	3
12	Kusno	150	3
13	Niman	140	3
14	Sa'adi	150	3
15	Tosan	150	3
16	Slamet	140	3
17	Taripa	150	3
18	Ma'at	135	3
19	Edi	135	3
20	Nito	150	3
21	Misni	140	3
22	Hosen	145	3
23	Solih	130	2
24	Arwen	140	3
25	Nawi	135	3
26	Sanimo	150	3
27	Nakip	145	3
28	M.Kamar	130	2
29	Tojol	150	3
30	Saeri	145	3
31	Sugeng Eko	150	3
32	Iaslah	145	3
33	Paiman	135	3
34	Rifa'I	145	3
35	Kamardi	140	3

Keterangan :

1. Rendah (Skor 70 - 100)

2. Sedang (Skor 101 - 130)

3. Tinggi (Skor 131 - 160)

**Lampiran 3b. Kategori Sikap Petani Dalam Berusahatani Kopi**

No	Kategori	Jumlah (orang)
1	Rendah	0
2	Sedang	2
3	Tinggi	33
Total		35

**Lampiran 3c. Rekapitulasi Ketrampilan Petani Dalam Berusahatani Kopi**

No	Nama	Skor	Kategori
1	Sujogo	100	3
2	Miswadi	90	3
3	Asto	95	3
4	Sarkawi	95	3
5	Abdul Azis	90	3
6	Ali Wafa	90	3
7	Nasip	70	2
8	Supatmo	75	2
9	Niman	90	3
10	Sumarto	70	2
11	Sadino	100	3
12	Kusno	90	3
13	Niman	90	3
14	Sa'adi	90	3
15	Tosan	80	2
16	Slamet	90	3
17	Taripa	80	2
18	Ma'at	80	2
19	Edi	90	3
20	Nito	90	3
21	Misni	95	3
22	Hosen	80	2
23	Solihi	90	3
24	Arwen	90	3
25	Nawi	70	2
26	Sanimo	90	3
27	Nakip	80	2
28	M.Kamar	90	3
29	Tojol	95	3
30	Saeri	95	3
31	Sugeng Eko	100	3
32	Iaslah	90	3
33	Paiman	70	2
34	Rifa'I	90	3
35	Kamardi	80	2

Keterangan :

1. Rendah (Skor 45 - 65)
2. Sedang (Skor 66 - 85)
3. Tinggi (Skor 86 - 105)

**Lampiran 3c. Kategori Ketrampilan Petani Dalam Berusahatani Kopi**

No	Kategori	Jumlah (orang)
1	Rendah	0
2	Sedang	11
3	Tinggi	24
Total		35

Lampiran 4. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Petani Dalam Berusahatani Kopi

No	Nama Responden	Tingkat Pendidikan	Lama Jadi Anggota (Tahun)	Pengalaman (tahun)	Hsl panen Kg/Kw		Sumber Informasi	L. Lahan Ha	Modal (Rp)	Total Skor Prilaku
					Sebelum	sesudah				
1	Sujogo	9	7	12	300	450	20	0,5	500.000	355
2	Miswadi	9	6	14	350	450	15	0,7	650.000	345
3	Asto	6	10	22	275	400	10	0,5	450.000	340
4	Sarkawi	6	12	20	150	250	10	0,3	300.000	345
5	Abdul Azis	6	12	23	400	550	10	1	950.000	340
6	Ali Wafa	9	9	11	450	525	15	1	1.000.000	345
7	Nasip	6	8	14	750	1000	15	1,5	1.400.000	300
8	Supatmo	6	5	7	375	600	10	0,75	600.000	315
9	Niman	6	8	12	325	450	10	0,5	400.000	340
10	Sumarto	9	10	25	700	900	20	1,5	1.350.000	300
11	Sadino	6	3	4	300	400	10	0,5	500.000	335
12	Kusno	6	5	9	800	1200	10	2	1.800.000	340
13	Niman	6	4	5	500	650	15	1	1.000.000	325
14	Satadi	9	4	8	450	550	15	1	900.000	345
15	Tosan	6	6	20	350	450	10	0,5	400.000	325
16	Slamet	6	3	13	300	450	10	0,5	450.000	330
17	Taripa	6	3	21	300	400	10	0,5	400.000	330
18	Ma'at	6	3	9	350	450	10	0,5	400.000	310
19	Edi	6	3	4	500	700	10	1	700.000	325
20	Nito	6	3	22	750	1100	15	1,5	1.300.000	335
21	Misni	6	5	5	825	1200	10	2	1.500.000	335
22	Hosen	6	5	9	250	375	10	0,5	450.000	325
23	Solih	6	3	4	250	350	15	0,5	500.000	320
24	Arven	9	5	7	300	400	20	0,5	500.000	335
25	Nawi	6	5	20	350	500	10	0,75	650.000	300

26	Sanimo	6	7	9	300	450	10	0,5	450.000	345
27	Nakip	9	5	10	300	500	20	0,5	425.000	330
28	M. Kamar	6	3	5	650	750	10	1	850.000	315
29	Tojol	6	4	6	250	350	15	0,5	450.000	345
30	Saeri	6	6	9	300	450	10	0,5	500.000	340
31	Sugeng Eko	17	5	7	500	700	30	1	800.000	355
32	Islah	9	4	5	550	725	15	1	900.000	340
33	Paiman	6	6	10	300	450	10	0,5	500.000	300
34	Rifa'I	6	9	20	350	450	10	0,6	550.000	330
35	Kamardi	6	5	9	850	1400	10	2	1.750.000	320
Total		245	201	410	15000	20975	455	29,6	26225000	11560
Rata-rata		7,000	5,743	11,714	428,571	599,286	13,000	0,846	749285,714	330,286

Lampiran 4a. Hasil Analisis Perilaku Petani Setelah Petani Setelah Mengikuti SLPHT Dalam Berusahatani Kopi

**NPar Tests  
Chi-Square Test Frequencies**

**KRITERIA**

	Observed N	Expected N	Residual
sedang	4	17.5	-13.5
tinggi	31	17.5	13.5
Total	35		

**Test Statistics**

	KRITERIA
Chi-Square <sup>a</sup>	20.829
df	1
Asymp. Sig.	.000

- a. 0 cells (.0%) have expected frequencies less than 5.
- 5. The minimum expected cell frequency is 17.5.

Lampiran 4b. Hasil Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Berusahatani Kopi

**Nonparametric Correlations**

**Correlations**

Spearman's rho	perilaku petani	umur	pendidikan	pengalaman	sbr informasi	luas lahan	modal
Correlation Coefficient	1,000	-.071	.409*	-.003	.256	-.149	-.100
Sig. (2-tailed)		.685	.015	.985	.138	.394	.570
N	35	35	35	35	35	35	35
Correlation Coefficient	-.071	1,000	.003	.918**	-.084	-.213	-.273
Sig. (2-tailed)	.685		.988	.000	.631	.219	.112
N	35	35	35	35	35	35	35
Correlation Coefficient	.409*	.003	1,000	-.020	.798**	.136	.178
Sig. (2-tailed)	.015	.988		.911	.000	.437	.306
N	35	35	35	35	35	35	35
Correlation Coefficient	-.003	.918**	-.020	1,000	-.076	-.080	-.140
Sig. (2-tailed)	.985	.000	.911		.663	.649	.423
N	35	35	35	35	35	35	35
Correlation Coefficient	.256	-.084	.798**	-.076	1,000	.173	.248
Sig. (2-tailed)	.138	.631	.000	.663		.320	.151
N	35	35	35	35	35	35	35
Correlation Coefficient	-.149	-.213	.136	-.080	.173	1,000	.948**
Sig. (2-tailed)	.394	.219	.437	.649	.320		.000
N	35	35	35	35	35	35	35
Correlation Coefficient	-.100	-.273	.178	-.140	.248	.948**	1,000
Sig. (2-tailed)	.570	.112	.306	.423	.151	.000	
N	35	35	35	35	35	35	35

\*. Correlation is significant at the .05 level (2-tailed).

\*\*. Correlation is significant at the .01 level (2-tailed).

**Lampiran 5. Rekapitulasi Prospek Pelaksanaan SLPHT Kopi Bagi Petani**

No	Faktor Kekuatan	Bobot	Rating	Total
1.	Sikap petani menerima SLPHT dan inovasinya	0,15	4	0,60
2.	Keaktifan petani dalam menerapkan konsep PHT	0,05	3	0,15
3.	Peningkatan SDM petani	0,08	3	0,24
4.	Hasil usahatani yang dihasilkan	0,05	3	0,15
5.	Pengalaman dan ketarampilan PL	0,10	3	0,30
6.	Pengalaman dan ketarampilan PPL	0,10	3	0,30

	Faktor Kelemahan			
1.	Sikap menolak petani	0,07	1	0,07
2.	Keterbatasan SDM petani	0,08	2	0,16
3.	Pemanfaatan media informasi	0,04	2	0,08
4.	Keterbatasan jumlah PL dan PPL	0,04	1	0,04
5.	Aktivitas PL	0,10	2	0,20
6.	Aktivitas PPL	0,10	2	0,20
7.	Pengolahan hasil produksi	0,04	2	0,08
	Total	1,00		2,57

	Faktor Peluang			
1.	Dukungan pemerintah terhadap program PHT	0,20	4	0,80
2.	Ketersediaan sarana dan prasarana	0,15	3	0,45
3.	Penguasaan terhadap sumber daya alam	0,10	4	0,40
4.	Permintaan pasar	0,05	3	0,15

	Faktor Ancaman			
1.	Adanya teknologi baru non PHT dalam pemberantasan hama	0,15	1	0,15
2.	Banyaknya obat pembasmi hama yang beredar	0,10	2	0,20
3.	PPL sebagai penjual obat-obatan	0,10	2	0,20
4.	Kondisi pasar	0,15	1	0,15
	Total	1,00		2,50



**Matrik Posisi Komperatif Relatif, Prospek Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) di Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo Tahun 2002**

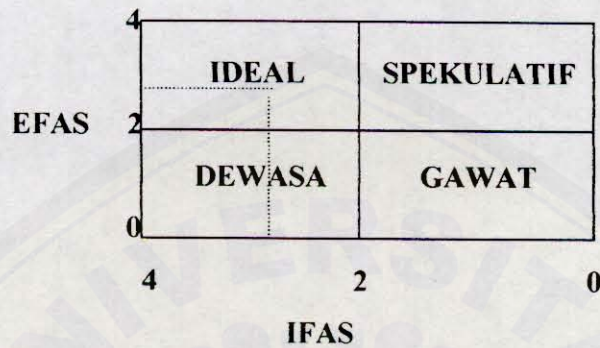


Diagram Matriks Posisi Kompetitif Relatif

Universitas Jember  
Fakultas Pertanian  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

**KUISIONER**

---

Judul Penelitian : **Perilaku Petani Peserta Sekolah Lapang  
Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) Dan Faktor-  
Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam  
Berusahatani Kopi**

Lokasi : **Kecamatan Tiris Kabupaten Probolinggo**

---

Identitas Responden

Nama :  
Umur :  
Desa :  
Pekerjaan :  
Kelompok tani : **ketua / anggota**  
Kecamatan : Tiris  
Kabupaten : Probolinggo

Pewawancara

Nama : Dodyk Adi Irawan  
Nim : 991510201107  
Tanggal Wawancara :

**A. Perilaku Petani Setelah Mengikuti SLPHT-Kopi**

**Pengetahuan petani setelah mengikuti SLPHT**

**(45-95)**

1. Apakah bapak mengetahui pengertian tentang PHT ?
  - a. Ya, apa ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
2. Apakah bapak mengetahui konsep dari PHT ?
  - a. Ya, apa ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
3. Apakah bapak mengalami kesulitan dalam memahami konsep dari PHT ?
  - a. Tidak, alasan..... (10)
  - b. Ya, alasan..... (5)
4. Apakah bapak mengetahui tentang tujuan dari pelaksanaan PHT ?
  - a. Ya, apa ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
5. Apakah ada keinginan bapak untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman PHT ?
  - a. Ya, cara ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
6. Bagaimana penggunaan pestisida setelah pelaksanaan SLPHT ?
  - a. Sedikit ..... (15)
  - b. Sedang ..... (10)
  - c. Banyak ..... (5)
7. Apakah bapak mengetahui prinsip dari PHT ?
  - a. Ya, apa ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
8. Apakah konsep PHT meningkatkan produksi usahatani bapak ?
  - a. Produksi meningkat ..... (15)
  - b. Sama saja ..... (10)
  - c. Mengalami penurunan ..... (5)

9. Bagaimana kualitas usahatani bapak setelah mengikuti SLPHT ?
- a. Kualitasnya meningkat (15)
  - b. Sama saja (10)
  - c. Mengalami penurunan (5)

**Sikap petani setelah mengikuti SLPHT** skor (65-165)

1. Bagaimanakah tanggapan bapak mengenai adanya SLPHT ?
- a. Senang, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
2. Setujukah bapak dengan konsep SLPHT ?
- a. Setuju, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
3. Adakah manfaat yang diperoleh setelah pelaksanaan SLPHT ?
- a. Ya, apa ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
4. Apakah konsep PHT sesuai dengan kebutuhan petani ?
- a. Sesuai, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
5. Apakah penerapan konsep pelaksanaan PHT pada usahatani bapak sesuai anjuran ?
- a. Ya, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
6. Apakah penerapan PHT sesuai dengan kebutuhan/keinginan petani ?
- a. Ya, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
7. Aktivitas petani dalam kegiatan SLPHT
- 7.1 Apakah bapak selalu menghadiri kegiatan SLPHT ?
- a. Ya, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)
- 7.2 Apakah bapak selalu mendiskusikan masalah usahatani dengan konsep PHT ?
- a. Ya, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)

- 7.3 Adakah motivasi yang menyebabkan bapak untuk hadir dalam kegiatan kelompok ?
- a. Ya, alasan ..... (10)
  - b. Tidak, alasan ..... (5)

8 Partisipasi petani dalam pemasyarakatan PHT

8.1 Apakah bapak menyebarkan konsep PHT terhadap petani lain ?

- a. Ya, alasan ..... (15)
- b. Tidak, alasan ..... (0)

8.2 Bagaimana bapak menyebarkan konsep PHT kepada petani lain ?

- a. Bertatap muka secara langsung dan mempraktekkan ..... (15)
- b. Memberikan petunjuk melalui buku PHT ..... (10)
- c. Melalui obrolan ..... (5)

8.3 Apa motivasi bapak dalam penyebaran PHT ?

- a. Dorongan pengetahuan tentang PHT ..... (15)
- b. Rasa tanggungjawab terhadap kelompok ..... (10)
- c. Hanya ikutan petani yang lain ..... (5)

8.4 Berapa jumlah petani non PHT yang diajak menggunakan konsep PHT ?

- a. Lebih dari 5 orang ..... (15)
- b. 5 orang ..... (10)
- c. Kurang dari 5 orang ..... (5)

8.5 Bagaimana upaya bapak terhadap petani yang belum mau berpartisipasi didalam penerapan PHT ?

- a. Terus memberikan masukan dan cara-cara PHT ..... (15)
- b. Memberikan masukan sekali lagi ..... (10)
- c. Membiarkan ..... (5)

**Ketrampilan petani setelah mengikuti SLPHT** **skor (40-125)**

1. Pengamatan terhadap usahatani yang diusahakan

1.1 Pengamatan tanaman yang bapak lakukan setelah SLPHT yaitu ?

- a. Sesuai anjuran, alasan ..... (10)
- b. Tidak sesuai, alasan ..... (5)

1.2 Bagaimana tehnik yang bapak lakukan dalam melakukan pengamatan ?

Sebelum.....

Sesudah.....

1.3 Setelah melakukan pengamatan apakah selalu melakukan diskusi ?

a. Ya,alasan ..... (10)

b. Tidak, alasan ..... (5)

1.4 Apakah bapak selalu menganalisis setelah melakukan pengamatan ?

a. Ya,alasan ..... (10)

b. Tidak, alasan ..... (5)

1.5 Bagaimana tehnik yang bapak lakukan dalam melakukan analisis?

sebelum.....

sesudah.....

1.5 Setelah melakukan analisis apakah bapak selalu melakukan diskusi ?

a. Ya,alasan ..... (10)

b. Tidak, alasan ..... (5)

## 2. Pengendalian Hayati

2.1 Bagaimanakah cara bapak didalam mengendalikan hama secara hayati ?

a. Melakukan inventarisasi musuh alami, alasan ..... (10)

b. Tidak melakukan inventarisasi musuh alami, alasan ..... (5)

2.2 Apakah bapak melakukan upaya didalam melestarikan musuh alami ?

a. Melakukan inventarisasi, alasan..... (10)

b. Tidak melakukan inventarisasi, alasan ..... (5)

## 3. Pengendalian kimiawi

No	Jenis Hama	Jenis Pestisida	Dosis Pestisida	Wkt penyemprotan	Ket
1					
2					
3					
4					
5					
6					

No	Jenis Penyakit	Jenis Pestisida	Dos Pestisida	Wkt penyemprotan	Ket
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					

4. Bagaimana sistem penjualan hasil setelah mengikuti SLPHT ?

- a. Dalam bentuk olahan lanjutan (20)
- b. Setelah proses sortasi (15)
- c. Setelah proses pengeringan (10)
- d. Langsung dijual dari kebun (5)

6. Bagaimana penjualan produksi usahatani bapak ?

- a. Disimpan (menunggu setelah harga naik) (15)
- b. Segera setelah dipanen (10)
- c. Sebelum panen (ijon) (5)

7. Dimana bapak menjual hasil panen usahatani ?

- a. Pabrik/eksportir (20)
- b. Pengumpul tingkat kabupaten (15)
- c. Pengumpul tingkat Kecamatan (10)
- d. Pedagang tingkat desa (5)

**B. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Petani**

1. Pendidikan

- Pendidikan yang terakhir yang telah bapak tempuh

Tidak sekolah

Tidak tamat Sekolah Dasar (sampai kelas .....)

Tamat Sekolah Dasar

Tidak tamat SLTP (sampai kelas .....)

Tamat SLTP

Tidak tamat SLTA (Sampai kelas .....)

Tamat SLTA

Perguruan Tinggi

Lain-lain .....

2. Berapa lama bapak bergabung dalam kelompok tani ?

- Apakah bapak aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani ?

a. Ya, alasan ..... (10)

b. Tidak, alasan ..... (5)

- Adakah manfaat yang bapak dapatkan selama mengikuti kelompok tani ?

a. Ya, apa ..... (5)

b. Tidak ada manfaatnya sama sekali ..... (0)

3. Pengalaman selama berusahatani

- Sudah berapa lama bapak berusahatani ..... tahun

- Apakah setelah mengikuti SLPHT terjadi peningkatan pada produksi usahatani bapak ?

Ya, alasan ..... (10)

Tidak, alasan ..... (5)

- Berapa hasil panen/produksi usahatani yang bapak usahakan ?

Sebelum SLPHT ..... ton

Setelah SLPHT ..... ton



- Apakah pengalaman mendasari bapak dalam mengambil keputusan penerapan suatu inovasi ?

Ya, alasan ..... (10)

Tidak, alasan ..... (5)

- Apakah sebelumnya bapak pernah menerapkan PHT ?

Ya, alasan ..... (10)

Tidak, alasan ..... (5)

4. Sumber Informasi yang diperoleh

- Dari mana bapak memperoleh informasi mengenai inovasi didalam pertanian ?

Buku pertanian ..... (5)

Koran/majalah ..... (5)

Radio ..... (5)

Televisi ..... (5)

PPL, orang yang lebih berpengalaman/ yang berkompeten ..... (5)

Teman atau tetangga ..... (5)

- Bagaimanakah frekuensi bapak mendapatkan informasi dibidang pertanian ?

.....

- Bagaimanakah peranan dari sumber informasi yang bapak dapatkan ?

.....

5. Luas lahan yang digunakan dalam usahatani

- Berapakah Luas lahan yang bapak usahakan didalam mengusahakan tanaman kopi ?

..... Ha.

- Berapakah hasil yang didapatkan dari luasan lahan yang diusahakan ?

Sebelum SLPHT ..... Ton

Setelah SLPHT ..... Ton

6. Ketersediaan modal dalam berusahatani

- Bagaimana bapak memperoleh modal dalam berusahatani ?

- a. Modal sendiri (15)
- b. Modal sendiri dan modal pinjaman (10)
- c. Modal pinjaman (5)

- Berapa besar modal yang dibutuhkan bapak dalam perawatan satu musim ?

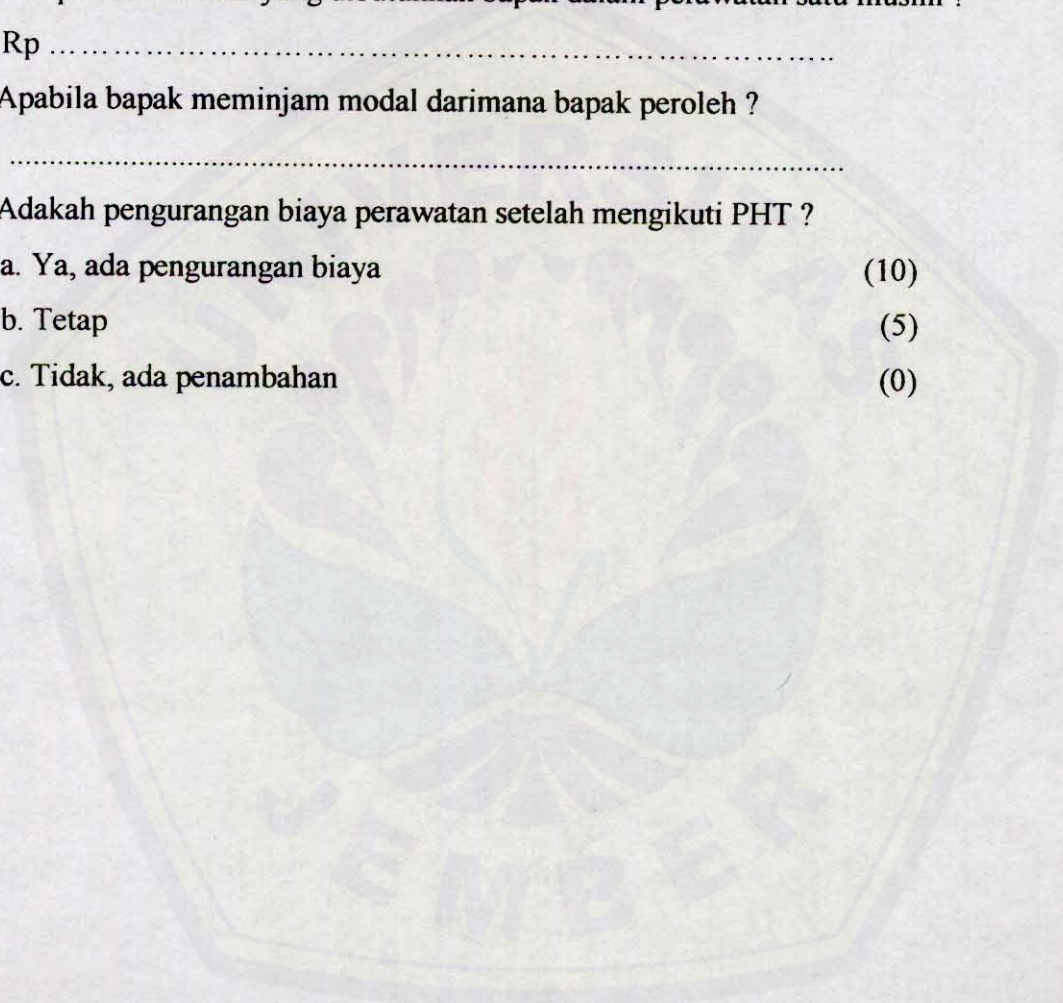
Rp .....

- Apabila bapak meminjam modal darimana bapak peroleh ?

.....

- Adakah pengurangan biaya perawatan setelah mengikuti PHT ?

- a. Ya, ada pengurangan biaya (10)
- b. Tetap (5)
- c. Tidak, ada penambahan (0)



## C. Prospek Pelaksanaan SLPHT Bagi Petani

Faktor-faktor Strategi Internal	Keterangan
Kekuatan	
1. Sikap petani  2. SDM petani  3. Produk/hasil Pertanian  4. Tanaman 5. Kelestarian alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menerima SLPHT dan inovasinya</li> <li>- Keaktifan petani dlm menerapkan konsep PHT</li> <li>- Peningkatan ketrampilan &amp; pengetahuan</li> <li>- Peningkatan berusahatani</li> <li>- Ketrampilan manajemen usahatani</li> <li>- Orientasi profit/agribisnis</li> <li>- Tingkat residu pestisida rendah</li> <li>- perlindungan kesehatan konsumen</li> <li>- Kualitas dan kuantitas meningkat</li> <li>- Meningkatnya produksi dan produktivitas</li> <li>- Minimnya dampak (-) thd lingkungan</li> </ul>
Kelemahan :  1. Sikap petani  2. Keterbatasan petani  3. Pemanfaatan media informasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menolak konsep PHT dan tertutup</li> <li>- Tidak percaya kepada orang lain</li> <li>- Tingkat pendidikan</li> <li>- Ketrampilan/pengetahuan petani</li> <li>- Modal petani</li> <li>- Pengolahan hasil produksi</li> <li>- Rendahnya keinginan untuk mencari informasi</li> </ul>

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Keterangan
Peluang :	
1. Dukungan pemerintah  2. Ketersediaan sarana & prasarana  3. Pasar  4. Sumber daya alam	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bantuan modal dan saprodi</li> <li>- Kebijakan konsep PHT</li> <li>- Insentif bagi peserta SLPHT</li> <li>- Program pertanian agribisnis</li> <li>- Fasilitas jalan &amp; sarana transportasi</li> <li>- Fasilitas media komunikasi &amp; massa</li> <li>- Permintaan pasar/konsumen</li> <li>- Penguasaan terhadap keadaan alam sekitar</li> </ul>
Ancaman :	-
1. Teknologi baru 2. Obat hama baru          3. Munculnya hama baru    4. Pasar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penerapan teknologi pemberantasan hama</li> <li>- Obat-obatan kimiawi</li> <li>- Banyaknya obat yang beredar dipasaran</li> <li>- Pemberian insentif oleh distributor obat</li> <li>- Kemampuan obat yang lebih baik</li> <li>- Promosi produsen obat yang gencar</li> <li>- PPL yang merangkap sebagai distributor obat</li> <li>- Hama penyerang yang belum cikenali</li> <li>- Kerentanan hama terhadap dosis pestisida</li> <li>- Tidak adanya obat pembasmi yang cocok</li> <li>- Persaingan kopi dunia yang fluktuatif</li> <li>- Tuntutan kriteria kualitas</li> </ul>